

U. S. Kucera
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

6

1981



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 500,— per-ex

No. 6 Juni 1981 Tahun XVI

P E S E I

- 183 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
185 — Baha Zain Dan Sajak-Sajaknya/Suripan Sadi Hutomo
187 — Tentang Puisi Rusli Marzuki Saria/Sutardji Calzoum Bachri

CERPEN

- 188 — Bangunan Tingkat/Titis Basino P.I.
191 — Pemilihan Umum/Harris Effendi Thalier
193 — Demam/Hamid Jabbar
194 — Kring/Putu Wijaya
197 — Nol/Putu Wijaya
199 — Duit/Putu Wijaya
201 — "Anak"/Agnes Yani Sardjono
204 — Hari Hampir Malam/Agnes Yani Sardjono
210 — Harlem. Belpas, Dan Aku/Pamusuk Eneste
214 — Kepala Gagasan/Hamid Jabbar

PUISI

- 198 — Sajak-Sajak/Anis

Kulit : Penyair Husni Djamaluddin — foto Hardi

Mengucapkan :

SELAMAT HARI RAYA IDULFITRI

1 Syawal 1401 H.

Maaaf lahir batin

Keluarga Horison dan Yayasan Indonesia

ADAKAH PERSAMAAN ANTARA SUMBER BUDAYA DAN SUMBER MINYAK

Jawabnya : ya, ada, yaitu banyak orang menyangka, bahwa keduanya adalah sumber yang tidak akan mengering selama lamanya. Baru kini orang menyadari bahwa minyak termasuk sumber yang terbatas. Pada suatu hari sumber-sumber minyak akan habis dipompa keluar perut bumi. Dan menurut para ahli masanya juga tidak akan terlalu lama lagi. Sumber budaya demikian pula.

Tetapi banyak orang menyangka bahwa sumber-sumber budaya sebuah bangsa juga tidak akan mengering. Terutama kita di Indonesia senantiasa merasa amat bangga pada warisan kebudayaan dari nenek moyang kita.

Dan memang kita boleh berbangga dengan daya cipta budaya nenek moyang kita di masa lampau tersebut. Benda-benda budaya yang ditinggalkan mereka dalam bentuk pengucapan seni seperti candi, arsitektur, seni pahat kayu dan batu, seni rupa perunggu, seni tenun dan anyaman, seni ukir, karya sastra tertulis maupun tidak tertulis, sistim nilai yang terkandung dalam adat dan pengaturan kemasyarakatan, kemahiran bersawah dan berlayar, yang dalam satu kurun waktu di masa lampau telah membawa berbagai sukubangsa kita memegang peran penting dan berarti dalam pelayaran dan perdagangan serta kekuasaan di wilayah Asia Tenggara, yang merupakan sebuah mata rantai yang amat penting dalam perdagangan dunia di zaman kuno lampau, memanglah semuanya amat mempersona.

Semua ini telah amat mempersona dunia, hingga selama ratusan tahun warisan kekayaan bangsa kita telah dilarikan oleh orang asing dari negeri kita, dan kita jadi miskin sendiri akibatnya. Usaha orang asing untuk menguras tanah air kita dari benda-benda kebudayaan kita yang lama masih berlangsung terus. Di Maluku beberapa waktu berselang seorang asing telah berhasil mengumpulkan berbagai benda warisan budaya dari masa silam dalam bentuk patung kayu, ukir-ukiran, dan sebagainya. Untung saja para petugas sempat menyita benda-benda tersebut sebelum berhasil diselundupkannya keluar negeri, dan kini benda-benda tersebut dapat dilihat di museum di kota Ambon.

Tetapi lebih baanyak lagi peninggalan kebudayaan bangsa kita yang telah hilang, dan jika kita hendak mengenalnya, hen-

tidak mengkaji jiwa, sikap hidup, nilai-nilai manusia dan masyarakat bangsa kita di masa lampau, kita harus mencarinya di berbagai negeri lain di luar negeri kita sendiri. Sungguh suatu keadaan yang amat menyedihkan.

Di mana-mana di seluruh dunia lembaga dan orang dari negara-negara kaya tetap saja asyik mencoba menggarong warisan kebudayaan bangsa-bangsa lain.

Warisan budaya Aztek, Maya dan Toltek di Amerika Selatan umpamanya telah sejak lama diboyong ke Amerika Utara dan Eropah.

Dan hal ini masih terjadi sampai hari ini. Sebuah berita baru-baru ini menyebutkan betapa perampasan warisan budaya masa lampau ini masih berlangsung terus di Guatemala, yang di masa lampau merupakan jantung peradaban besar Maya. Seripu tahun yang lampau peradaban Maya telah berkembang dan mencapai puncak kejayaannya antara abad 250 hingga 900 setelah Nabi Isa, sebuah peradaban yang mencapai tingkat pengetahuan matematika dan astronomi yang tinggi Untuk mendapatkan benda-benda budaya lama ini para perampok tidak segan-segan menghancurkan sisa-sisa bangunan tua.

Puuhnya benda-benda budaya serupa ini dari tanah airnya sendiri adalah bencana bagi bangsa yang bersangkutan. Ini berarti generasi hari ini dan generasi yang akan datang akan ke bilangan sumber-sumber budaya bangsa mereka.

Tetapi bukan membiarkan warisan budaya masa lampau hilang dibawa orang asing keluar negeri kita saja yang akan mengeringkan sumber budaya kita. Apa yang kita lakukan sekarangpun dapat pula mengeringkan sumber budaya bangsa.

Kita tidak boleh melupakan bahwa segala benda budaya yang amat kita banggakan itu tercipta oleh daya cipta nenek moyang kita dahulu kala. Dewasa ini kita memerlukan daya cipta dan imajinasi yang lebih besar lagi untuk mendorong bangsa kita mengejar kemajuan budaya dan kehidupan yang lebih manusiawi.

Daya cipta dan imajinasi tidak dapat berkembang jika iklim untuknya tidak senantiasa dipelihara dan diluaskan sebaik-baiknya. Kebebasan mencipta harus terus menerus diperkuat dan diperluas, karena ia bukan terbatas pada bidang seni saja, tetapi melingkupi seluruh segi kehidupan manusia.

Tanpa ini sumber-sumber budaya kita di bidang seni, ilmu, teknologi, kemasyarakatan, ekonomi, dan politik akan menge-ring, dan seluruh bangsa kita akan jatuh ke dalam perangkap untuk mengulang-ulang kesalahan-kesalahan yang itu-itu juga sepanjang zaman.

mochtar lubis

BAHA ZAIN DAN SAJAK-SAJAKNYA

MENGENAL SASTRA MALAYSIA

OLEH : SURIPAN SADI HUTOMO

Baha Zain, atau lengkapnya Baharuddin Zainal, baru-baru ini telah menerima hadiah sastra Asia Tenggara (SEA Write Award). Ia mewakili negara Malaysia. Sedangkan pemenang lainnya ialah Putu Wijaya (dari Indonesia), Masuri SN (dari Singapura), Nick Jeacuin (dari Filipina) dan Naowarat Pongpaiboon (dari Thailand).

Penyair Baha Zain lahir pada tanggal 22 Mei 1939 di Bagai Datuk, Perak, Malaysia. Ia pernah bersekolah di Sekolah Melayu Sabak, Anglo Chinese School, Anderson School, Universiti Malaya (sampai sarjana muda) dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1970-1971). Di negaranya ia pernah menerima hadiah sastra untuk esei dan kritik serta sajak-sajaknya. Ia telah menulis beberapa buah buku yang berkaitan dengan sastra Malaysia klasik. Dan sajak-sajaknya selain dimuat dalam kumpulan sajaknya yang terkenal, yaitu **Perempuan dan bayang-bayang** (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1974), masih juga ada beberapa sajak-sajaknya yang belum dikumpulkan. Ada di antaranya yang dimuat dalam antologi **Keranda 152** (1967), **Suara Tujuh** (1969) dan **Teluk Gong** (1967).

Dalam esei dan kritiknya, Baha Zain banyak melontarkan buah pikirannya. Mengenai kesenimanan ia mengatakan: "Seorang seniman dalam kenyataan berada dalam satu persambungan di antara dua titik abstrak yang mutlak, titik individu dan titik sosial. Ia tak pernah berada pada titik-titik mutlak ini tetapi selalu berubah-ubah kedudukannya dalam persambungan itu. Kenyataan kehidupannya ini terbayang dalam karyanya dan kerana itu persoalan apakah sebuah hasil seni menggambarkan masyarakatnya tak perlu timbul."

Di tempat lain ia menulis lagi: "Bila kita membicarakan karya seorang sastrawan tidak lain kita membicarakan hasil seni. Biar kita membicarakan karya seorang sastrawan tidak lain kita membicarakan hasil seni. Biar sebesar mana sekalipun hasrat kita untuk membangun tetapi janganlah sampai hasrat itu mengecewakan harapan kita dengan terlahirnya tulisan-tulisan propaganda dari tangan-tangan seniman. Propaganda yang menganjurkan atau mempertahankan sebarang gagasan, sistim, doktrin atau sikap supaya berlaku sesuatu tindakan tertentu yang diharapkan, bukanlah tidak penting dalam hidup kita hari

ini. Tetapi tugas ini bukanlah tugas seniman."

Perempuan dan bayang-bayang.

Apa kita membaca sajak-sajak Baha Zain yang terkumpul dalam **Perempuan dan bayang-bayang** kita akan tertarik pada gaya pengucapannya yang berbeda dengan penyair-penyair sebelum seangkatanannya, walaupun kumpulan sajak ini merupakan eksistensi dari pribadi yang berkembang. Adalah benar apa yang dikatakan oleh Anwar Ridhwan dalam kata pengantar buku **Di sekitar pemikiran kesusasteraan Malaysia 1957-1972** (Dewan Bahasa Pustaka, 1976). Di sini Anwar Ridhwan mengatakan: "Sajak-sajak **Baha** (maksudnya Baha Zain, pen), Latiff dan Muhammad telah pun mempersoalkan kehidupan yang 'sophisticated', persoalan yang keluar dari pengaruh tradisionalisme. Sajak-sajak mereka kebanyakannya cukup bernilai tinggi dan mempunyai gaya yang tersendiri. Sajak-sajak mereka memberi kebebasan berfikir secara individualistik, dan banyak terlepas dari lingkungan nilai sosial sebelum atau semasa mereka — ke arah keperibadian yang tersendiri." (halaman ix).

Kumpulan sajak Baha Zain terdiri atas tiga bagian. Masing-masing bagian bernama 'Lahir dari kegelisahan', 'Mencari bersama udara', dan 'Bertemu dalam cinta'. Bagian pertama berisi sembilan sajak. Bagian kedua berisi lima belas sajak. Dan bagian ketiga berisi lima sajak. Sajak-sajak disusun secara kronologis, yaitu dari tahun 1969 sampai tahun 1973. Ada tiga sajak yang tidak berangka tahun, yaitu sajak yang berjudul **Gelombang kerangan**, **Akhirnya bersendirian** dan **Menanggukkan keberanian**. Sebagian besar sajak sajak ini ditulis di Jakarta.

Membaca sajak-sajak Baha Zain sebentar lalu kesan yang timbul pertama kali ialah kita menemukan urutan-urutan imajinasi (daya bayang) dan imaji-imaji itu satu sama lain seolah-olah tidak berhubungan. Mereka hanya diurutkan begitu saja. Hal ini misalnya tampak dalam sajak yang berjudul Kolaj **"Gerakan Moden"**. Sajak ini berbunyi sebagai berikut:

Kolaj "Gerakan Moden"

bau petrol, asap trektor
rumah pangsa, massage parlour
perempuan & hotel = pelacur
maskara, eye-shaduw = floor show

(Beware of Dogs) rumah banglo
akuarium & orkid, poodle & piano
kerusi antik, muzik klasik
status + simbul = moden — maju
'cheap sale' di Supermarket baru

kad jemputan
resepsi
R.S.V.P
tele : 8891

lounge suit
cocktails
b.g.ale
wiski soda
et cetera

di lorong kota
pelukis bertanya
mencari galeri
mengantung kolajnya

seorang tuan
membeli lukisan
di kamar indah tamu
terpamer kolaj palsu

Menurut aslinya, sajak tersebut di atas susunannya tidak begitu. Bait-bait sajak disusun rupa sehingga 'bentuk' sajak itu sendiri mengandung makna tertentu yang harus ditafsirkan pula. Dan susunan sajak tersebut merupakan perombakan susunan sajak-sajak Malaysia sebelumnya. Sayang susunan sajak aslinya tidak dapat dike-mukakan di sini karena kesulitan tempat. Yang diberikan di atas hanyalah urutan bait demi bait, dari atas ke bawah. Sedangkan menurut aslinya, bait kelima terletak di sebelah kanan bait keempat, yang seolah-olah menggambar-kan kaki manusia yang sedang melangkah atau berdiri di tanah.

Sajak di atas bukanlah urutan-urutan imajinasi belaka. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang kelihatan lepas itu ternyata mempunyai kaitan satu sama lain. Kaitan itu hanya dapat dilihat dengan mata batin kita, dan bukan dengan kata-kata. Hal ini disebabkan oleh karena penyair ingin menghemat kata-kata yang dirasanya tidak perlu. Untuk keperluan itu penyair bahkan tidak ragu-ragu mempergunakan seperangkat tanda matematika. Sajak memang bukan ilmu hitung, tapi tanda-tanda ilmu hitung dapat dipergunakan oleh penyair untuk menyimb-ulkan 'sesuatu' yang diinginkan. Lebih-lebih bagi pe-nyair yang menghemat kata-kata.

Dari segi bentuk, susunan pembaitan, Baha Zain ba-nyak melakukan percobaan-percobaan bentuk. Tujuannya

tidak lain ingin mempermaharui persajakan Malaysia. Ia telah jenuh dengan bentuk-bentuk sajak Malaysia sebe-lumnya yang sangat banyak dipengaruhi oleh sajak-sajak tradisional. Dan memanglah, dalam *Perempuan dan ba-yang-bayang* kita menemukan kesegaran baru dalam per-sajakan Malaysia modern.

Puisi merupakan eksistensi pribadi yang berkembang.

Sebagai penyair yang telah kaya akan pengalaman, di mana dan kapan pun, sang penyair sering mengemu-kakan pendapatnya tentang kepenyairannya. Demikian juga dengan Baha Zain.

Dalam awal bukunya, Baha Zain mengatakan bahwa puisi itu merupakan eksistensi pribadi yang berkembang. Perkembangan berupa beraneka warnanya gaya, bentuk dan warna. Atau menurut kata-kata Baha Zain sendiri. "Puisi tidak berbicara segalanya dan tidak kepada semua. Ia adalah pengucapan suatu fragmen pengalaman dari suatu keseluruhan seorang seniman. Seperti permata di jari, puisi merupakan ekstensi dari pribadi yang berkem-bang, memperagakan gaya, bentuk dan warna tetapi su-kar dimengertikan maksud dan faedahnya. Puisi selama-nya tidak pernah sombong karena kenyataannya ia selalu meminta simpati, hati yang terbuka, dan pengertian yang wajar. Apakah yang lebih tepat dari keluhan seorang pe-rempuan yang jatuh cinta dan akhirnya terpaksa menye-rah kepada kebenaran Pascal — hati mempunyai alasan-nya sendiri yang tidak difahami oleh akal. Dan apabila hati tiba-tiba jatuh cinta, menyerahlah kepada kebenar-annya — kebenaran cinta, kebenaran puisi."

Demikianlah sedikit pengenalan kita dengan salah seorang penyair Malaysia yang baru-baru ini mendapat hadiah sastra Asia Tenggara. Dan sebagai penutup, di bawah ini saya kutipkan sajaknya tentang teluk Cirebon, Indonesia. Katanya :

Teluk Cirebon

Cirebon yang manis
kutinggalkan hatiku
karena kau tak kuduga
memiliki jari-jari lembut
srikandi yang jingga

Demikianlah satu nama telah dijanjikan
lantas kita berbicara
kata-kata berwarna biru
dan dari pandanganmu
kutemui diriku
di teluk yang hijau
sejuk-sejuk belayar

Di zaman anti hero ini menyairkan legenda yang epik pula sifatnya, — di masa lirik yang kini merajalela —, adalah suatu pekerjaan yang agak ganjil rasanya. Kalau mau berhasil juga dalam keganjilan ini seorang penyair harus bisa "menginterpretasikan/menterjemahkan"-nya ke dalam suatu visi pribadi yang kreatif, yang merupakan ekspresi individual yang unik dari penyair. Dan gaya narasi itu sendiri yang sering muncul dalam epik membutuhkan ketrampilan dan keintiman luar biasa terhadap bahasa, kalau penyair ingin berhasil. Dua hal ini pulalah yang belum ada pada penyair Rusli Marzuki Saria dalam sajak panjang „Puteri Bunga Karang". Tak ada interpretasi yang menarik dari legenda itu, dan bahasa yang dipakainya hambar dan kering.

Ungkapan-ungkapan klise seperti „Malam turun di istana Bandar Muar" atau "sang puteri menghilang tanpa berita, dan lain-lain, menunjukkan pada saya bahwa penyair belum mampu menggunakan bahasa dalam narasi yang tidak kehilangan puisi. Bahasa prosa bisa saja dipakai untuk menghasilkan sajak yang baik asalkan saja bahasa prosa itu tidak prosaif efeknya.

"SAJAK-SAJAK POLAROID" : Langsung jadi barisnya, langsung jadi sajaknya.

Akan halnya "Sajak-Sajak Perjalanan"-nya, sajak-sajak pendek itu penyair memotret datar saja apa adanya, apa yang dilihatnya. Penyair mengambil tokoh sejarah atau peristiwa sejarah begitu saja, tanpa menciptakan imaji yang unik, yang kreatif. Kebanyakan "Sajak-Sajak Perjalanan"-nya ini adalah sajak-sajak tanpa perenungan, sajak yang langsung jadi dibuat. "Pemotretan polaroid" yang datar terhadap lingkungan yang dilihatnya, "pemotretan polaroid" yang datar terhadap suasana hatinya dan terhadap sejarah yang didengarnya. Jika penyair merasa nostalgianya tersentak dia cukup menyampaikan suasana hatinya itu dengan menyebutkan kata-kata "nostalgia tersentak" (sajak "Ipoh Perak Malaysia Barat). Penyair tidak berusaha untuk mengkongkritkan nostalgianya itu dengan imaji-imaji atau ungkapan-ungkapan yang khas serta mengesankan. Seandainya penyair berhasil menciptakan imaji-imaji yang menghadirkan nostalgianya jadi kongkrit dan kemudian menyentakannya pula dengan imaji-imaji lain yang kongkrit pula atau dengan peralatan bahasa yang kreatif, mungkin apa yang ingin disampaikan penyair ("nostalgia tersentak") kepada kita akan mendapatkan efek kuat. Kalau upaya semacam itu dilakukannya, kita tentu tidak akan berhadap-

an dengan sajak sedatar-sehambar ini ! Sajak-sajak polaroid" yang melewati proses perenungan serta penghayatan dalam. "Sajak-sajak polaroid" yang "klik, langsung jadi barisnya, langsung jadi sajaknya".

Nostalgia, kerinduan akan masa lampaunya, masa kanak dan remaja, sering jadi obsesi dalam sajak-sajak Rusli seperti dalam sajak yang disebut di atas atau dalam sajak "Berduel dengan jasad yang tak tampak" yang antara lain barisnya sebagai berikut :

Aku ingat masa remaja ingin memanjat karang di
puncak bukit itu
dan memandang ke bawah ke daratan yang jauh
kupanggil namaMu berkali-kali
dan sipongang itu pulang kembali : rusli !

Mendambakan masa lampau, masa kanak dan remaja, di mana angan-angan dongeng, hikayat, mudah tumbuh di ditumbuhkan, merasuk ke dalam diri penyair :

Aku suka dongeng yang kau lagukan padaku malam hari
dongeng yang menidurkan tubuhku di malam
dongeng yang menggelisahkanku di siang
aku harap kau maklum

Beri aku seribu hikayat lagi, tapi bukan satu kenyataan
yang menyuruh kita berpisah
beri aku seribu dongeng lagi, tapi bukan kesumat
yang memecah belah

(Aku Suka Seribu Hikayat)

"Aku harap kau maklum" tulis Rusli, dan kitapun maklum dunia Rusli : dunia dongeng, hikayat, dunia yang mengasingkannya dari "kenyataan yang menyuruh kita berpisah". Maka janganlah heran, kalau di ujung abad kedua puluh ini, seorang penyair dongeng semacam Rusli, yang menyairkan "Puteri Bunga Karang" seperti apa adanya, bagi saya terasa asing dan "berpisah" dengan para penyair kontemporer yang mempunyai visi kepenyairan yang lebih relevan terhadap kenyataan zaman modern yang dihidupi mereka.

Sutardji Calzoum Bachri

"BANGUNAN TINGKAT" --

TITIS BASINO P.I.

Aku telah terbiasa untuk bangun pagi dan untuk menyediakan semua keperluan pembuatan jamu yang bermacam ragam. Kalau tidak terbiasa akan mengherankan. Nampaknya semua jamu itu rempah-rempahnya sama saja. Semua seperti berbentuk sama. Semua seperti berbau mirip. Tapi untuk hidungku semua mempunyai perbedaan yang amat lain. Sebab, semua memiliki kasiat yang lain. Seperti kalau seorang dokter salah memberikan satu obat pada seorang pasien, maka jamu itu juga akan berlainan khasiatnya bagi seseorang. Tapi yang membedakan jamu dari obat dokter, tidak hanya harganya yang jauh lebih murah, tapi juga seseorang tidak akan langsung mati atau perah sedikitnya kalau minum jamu yang tak cocok.

Seperti halnya seorang yang amat rajin meneliti hartanya, begitulah aku tiap pagi menyelesaikan semua urusan jualanku itu. Aku taruh dalam botol-botol yang telah aku cuci bersih. Dan jadilah segendongan jamu yang rapi dalam sebuah bakul dan aku angkat bakul itu setelah aku berdandan serapi dan secantik mungkin, dan..... dunia ini seperti memberikan semua keindahannya.

Bagaimana tidak? Tiap tikungan aku dipanggil. Yang memanggil semua lapisan masyarakat. Dari nyonya gedongan sampai mandor bangunan. Dan aku selalu mendapat pujian karena enaknyaku membuat jamu. Karena aku rajin berdandan, dan tentu saja aku amat senang dengan godaan kulikuli bangunan atau mandor setengah umur itu, karena mereka seakan melihat tubuhku tertutup amat ketat oleh bahan yang amat tipis. Semula memang aku tidak mengerti akan kegunaan tipisnya bahan baju itu, tapi teman-temanku mengajarku untuk berdandan demikian kalau aku ingin mendapat langganan yang lumayan.

Menyejukkan juga kalau aku dipanggil oleh serombongan pengemudi becek. Aku akan kehabisan jamu dalam waktu dua atau tiga jam kalau aku murah senyum. Tidak aku kira sedemikian gampang mencari uang di ibu kota ini. Di kampungku aku harus kerja seharian untuk menjajak-

an semua yang aku dagangkan, padahal hanya sedikit yang aku bawa, tidak seperti sekarang, aku membawa sembilan atau tujuh botol jamu. Hanya dua tikungan aku lewati habis sudah jamuku.

Pagi ini aku amat segan untuk bertekun diri membuat jamuku secepat mungkin. Dalam hatiku terasa ada sesuatu yang menghambat aku untuk berbuat secepatnya. Toh si Mas yang menjadi langgananku tidak akan tergantung lidahnya pada jamuku, tapi lebih terikat pada dadaku yang mau meluap karena sesaknya aku membuat baju. Dan karena semua yang aku miliki dari pinggul sampai ke mata kakilah yang menjadi pusat perhatian mereka.

Jamuku makin lama makin tidak enak, aku tahu ini dan aku seakan menyengajakan hal ini sekedar hanya untuk menguji mereka yang sering terbangong mengawasi diriku. Aku sering juga melihat roman mereka yang memerah karena sebenarnya aku memberi terlalu banyak cabek lempuyang pada gelasnyaku. Tapi muka mereka tetap menyeringai, gairah.

Untuk orang-orang gedongan sengaja aku berikan botol khusus, karena aku tahu pasti mereka hanya ingin menikmati keenakan jamuku. Tapi untuk sopir dan tukang kebon mereka, aku mempunyai juga botol lain, yang sengaja aku isi dengan jamu yang tidak begitu kental ramuannya.

Yang paling menyenangkan ialah kalau aku dipanggil di proyek bangunan bertingkat. seharian sebenarnya aku betah bercanda dengan para mandor dan pemborongnyaku. Aku tidak memperhitungkan apakah daganganku rugi atau menguntungkan, karena aku telah kenyang dengan rayuan para lelaki yang saling iri mengintai isi kebayaku.

— Kalau saja aku menjadi suamimu, aku akan membelikan baju yang lebih tipis dari yang kau pakai.

— Wah, lha saya kan jadi boneka ton-tonan orang toh mas, jawabku keses.

— Siapa yang akan menonton?

— Lha itu orang-orang.

— Gimana, yang nonton ya saya sen-

diri, kan kau akan kusimpan di kamar kalau kau sudah jadi istrinya.

Tobat! semua yang mendengar tertawa. Dan aku merasa seperti ada di langit. Perempuan mana yang tidak akan tergerak hatinya kalau sedemikian besar perhatian laki-laki terhadap dirinya?

Aku tiap malam juga hanya mengingat semua muka orang yang aku temui di berbagai proyek dan semua tukang becak yang amat kuat kaki dan lengannya itu. Aku tidak akan lepas-lepas mengingat di mana aku mendapat paling banyak ajakan untuk kawin, walau semua itu hanyalah sebagai gurau santai melepas lelah mereka, tapi aku bisa mengerti kalau di lubuk hati mereka juga mengimpikan untuk memiliki diriku kalau saja mereka belum beristri.

Untuk perintang waktu sebelum aku tidur aku senang mengimpikan untuk menjadi istri salah seorang dari mereka. Aku tidak akan memilih laki-laki cengeng seperti si Sartam kepala mandor diproyek bangunan tingkat itu, dia seperti seorang laki-laki yang amat lengah mengurus kebutuhan istrinya, sebab, badannya terlalu tambun, tidak akan istrinya terpuaskan bila bermesraan dengannya.

Dalam bayang tidurku aku mengimpikan si Samad, orang Jawa itu nampaknya bukan seperti seorang pekerja kasar, dia lebih mirip seorang pelaksana, malah mungkin dia akan pantas juga kalau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mandor itu, tapi Samad selalu diam mengawasiku menuang jamu, tidak pernah menggodaku, aku amat senang kalau tangannya kebetulan bersentuhan dengan tanganku kalau kebetulan kami menyam-paikan gelas jamu. Tidak seperti para mandor yang dengan sengaja meletakkan tangannya ke dadaku hanya untuk mengetahui apakah aku berdebar atau tidak kalau dikerumuni laki-laki sebanyak itu. Dengan kenakalannya yang kekelatan itu aku mengerti dia akan menunjukkan ke wibawaannya terhadap semua bawahannya yang terang tidak akan seberani dia menggodaku, paling-paling mereka hanya berani mengelus tangan atau pipiku yang tam-

bun ini.

Begitulah akhir hidup ini akan aku jalinkan dengan kehidupan orang seperti si Somad saja, itu rencanaku. Mulai saat itu aku selalu memberi jamu kuat pada perjaka satu ini. Walau aku dipesan agar dia diberinya jamu beras kencur, aku akan selalu memberinya jamu kuat lelaki, dan dia tidak akan mengerti apa yang dia minum, jadi dia tenggak saja apa yang aku berikan.

Setelah menerima gelasya, aku membayangkan bahwa aku telah menancapkan satu tonggak kejantanan pada badan lelaki yang aku sebut kekasihku dan mungkin semua orang tidak akan mengerti kalau aku sedang jatuh cinta dengan Somad. Sampai pada suatu ketika aku mendatangi proyek bangunan itu.

Semua nampak murung dan tidak ada yang memperhatikanku. Semua seperti tidak ada yang menyadari bahwa aku hadir. Beberapa kali aku mendeheh agar mereka mengetahui kehadiranku, tapi tidak ada orang yang dengan kelakarnya yang aku kangen menegurku. Semua terunduk. Bahkan mandor yang usil itu pun tak nampak. Semua mengatakan: tidak, ketika aku menanyakan akan minum jamu atau tidak hari itu.

Akhirnya aku kesal terduduk di antara mereka, dan bersiap akan pergi, aku tidak pula melihat Somad yang selalu berkaos biru dekil. Dia hari ini tidak juga nampak.

Rasanya kecewa sekali mendapat sambutan yang lain dari biasa. Aku mengisi botol-botol jamuku. Dan dengan iseng aku menanyakan ke mana sih si Somad.

— He, Somad?

— Ya, dan kenapa to kok seperti pada sedih begini?

— Kau senang sama Somad?

— Ah, tidak, cuma tanya saja.

— Kok tidak tanya saya to Yu!

— Lha kau ini ditanyakan buat apa, kan sudah kelihatan! jawabku ganjen ketika seorang mandor datang ke situ.

— Yu, kau jangan kaget lo pacarmu itu.....

— Ya, deh apamu itu..... sekarang tidak kerja di sini.

— Oh, dipecat?

Aku merasa seketika sopi, tidak mungkin orang sebaik dia bersalah sampai dipecat.

— Ke mana dia pindah kerja? Aku akan ingin lekas menyusul.

— Pindahya jauh.

— O, jauh ya pak?

— Mau kau nyusul? tanya yang bere-

wok yang sejak tadi mempermainkan belati.

— Ayo tak antar. Tapi aku cuma mau ngantar kau sampai di ujung.

— Ya, kok pada menggoda ya, ke mana sih Somad?

— Ayo, mau janji apa upahnya kalau aku ngantar kau ke sana?

— Ke mana toh. Apa jauh? Kerja kok pindah-pindah tidak bilang.

— Kau dijanjii apa to. Aku saja ya yang menggantikan Somad, ayu bilang kau dijanjii apa? Aku mau membelikan apa saja yang dijanjikan padamu.

— Tidak tidak janji,..... cuma,.....

— Apa dia ngutang jamu?

— Wah tidak Somad tidak pernah ngutang kok.

Memang Somad tidak pernah ngutang karena dia tidak pernah aku minta bayarnya. Aku tidak pernah mengingatkan bahwa dia minum jamuku dan harus membayar. Aku merasa senang kalau Somad

— Sudah tidak ada yang mau minum mengerti aku mengistimewakannya, jamu?

— Besok saja kalau urusannya Somad sudah beres.

— Ada apa toh Somad? Apa ditangkap pulisi?

— Ya, dia ditangkap yang punya nyawa.

— Yang bener to mas, yang punya nyawa kan Tuhan, kalau ditangkap nyawanya kan mati.

— Ha, lha ya itu yang akan aku beri tahu, dia sudah pensiun sekarang. Pendeknya dia sudah pensiun jadi kuli, pensiun jadi manusia, dan pensiun juga minum jamumu.

— Ah yang bener to mas Abas.

— Bener, dia sudah dibawa ke rumah sakit tadi pagi. Tapi tidak ada harapan lagi, kepalanya hancur.

— Lho, gimana?

— Sudah lah pilih saja di antara kita ini kan masih banyak yang lebih cakap dari si Somad itu.

Semua muka itu tersenyum sedih, tapi mandor itu masih mengoceh menawarkan diri kalau-kalau aku mau menjadi istrinya yang ke empat.

— Ah ada pegawainya mati kok gitu to mas Abas ini, seanehnya omong, kan seharusnya belasungkawa.

— Wah yu jaman sekarang tidak sempat bela sungkawa, semua musti cepat, kalau tidak mau ketinggalan, kan dapur harus tetap berasap. Milik satu nyawa kan semua kita ini jadi ikut mati.

— Wah untung saya tidak jadi tukang

sampeyan, kalau jadi tukang sampeyan saya mati cuma jadi bahan gurauan begini kan payah.

— Siapa yang menyuruh kau jadi kuli? Kan aku minta kau jadi istriku.

— Prei saja mas!

Semua orang tertawa, aku gelisah mencari sebab Somad mati pada salah satu dari gerombolan kuli itu. Tapi mereka cuma tertegun, seakan kengerian atas kematian Somad masih terbaca di mukanya, aku tetap mendesak. Dan aku mengerti sebab kematian Somad.....

Pagi itu pejabat pemilik bangunan ber tingkat yang sedang dibuat ini akan memeriksa kemajuan bangunan itu. Dan dengan keadaan yang serba tidak siap akan mengurangi nama baik pemborong. Jadi semua yang belum beres harus selesaknya dirapikan. Begitulah pemborong menugaskan Somad untuk mengelap kaca yang akan jadi tempat makan siang para pejabat itu. Tapi kaca itu setelah dilap di dalam di sebelah luar masih kotor jadi harus si Somad mengelap pula dari luar. Kerja yang amat membahayakan itu harus dikerjakan Somad dalam waktu singkat, dan tidak ada jala pengaman. Bukan saja Somad amat tergesa tapi dia termasuk orang yang takut akan ketinggian. Dan dalam kemelut semua itu badannya yang setipis papan tertiu angin yang sedang bermusim kencang.

Dan semua yang menyaksikan ngeri melihat badan itu seperti kertas tertiu angin menggapai dari ketinggian tingkat delapan belas jatuh tepat di teras depan bangunan itu. Sejenak semua temannya hiruk pikuk. Tapi seketika di tutup oleh teguran atasan, bahwa kecelakaan itu harus dirahasiakan, karena semua akan merasa ngeri kalau ada kematian di lantai itu. Semua akan segan kerja kalau mendengar kematian Somad. Dan dianggap oleh para pembesar hal itu sebagai hal biasa saja, hal yang seperti harus diadakan sekedar untuk tumbal. Dan semua jadi diam.

Siang itu konon para pembesar makan enak di atas sana. Dan nanti sore akan diadakan pembukaan oleh pejabat setempat.

Seakan tidak ada yang memperhatikan darah Somad masih bercak-bercak di atap sana. Dan darah itu di aspal depan teras telah mengering. Benar-benar aku tidak bisa membayangkan betapa kaki mungil para penerima tamu sore itu enak saja berjejak di bekas darah Somad.

Aku menyembunyikan air mataku. Aku menyisih untuk pergi menghindari gurau sumbang para pekerja harian itu.

Malam-malam selanjutnya aku hanya bisa membayangkan badan Somad yang menggapai mencari pegangan dan terdampar keras di atap teras depan bangunan tinggi itu. Sampai kapan aku akan mengawangkan Somad? Aku tidak pernah berhenti menjajakan jamuku, tapi aku tidak melewati bangunan megah bertingkat delapan belas itu.

Dan sampai kapan-botol jamuku akan berjumlah genap aku tidak mengerti sekedar menandai kegadisanku telah berakhir.

Februari 1981.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

Pemilihan Umum

HARRIS EFFENDI THAHAR

Tidak ada di antara delegasi yang tidak mengajukan calon untuk menduduki jabatan tertinggi itu. Kendatipun Kancil dan Beruk yang masing-masing sebagai ketua dan sekretaris Panitia Pemilihan Presiden Republik Binatang Rimba (P3RBR) itu kelihatannya tidak seambisius Harimau dan Kuda, toh mereka sekaligus adalah calon. Perlu diketahui bahwa urutan calon yang tertulis tidaklah menurut ranking kecuali menurut alfabet belaka.

Jam setempat telah menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga belas. Ruangan sidang yang disewa dari sebuah perusahaan bioskop oleh panitia itu penuh sesak. Di gerbang gedung itu terpampang poster yang dibuat khusus untuk kepentingan pemilu yang berbunyi: "Kesatuan Binatang di perlukan untuk Membangun Hutan" dan beberapa buah spanduk yang berukuran lebih kecil di samping dalam gedung. Di dekat podium ada sebuah gong yang di bunyikan sebelum sidang pemilihan dimulai. Pemukulannya berganti-ganti bagaikan bedug menyambut lebaran. Tamu-tamu asing duduk di barisan tersendiri di samping depan. Wartawan yang datang dari dalam dan luar negeri sibuk memotret di sana sini. Bahkan banyak di antara peserta yang sengaja minta dipotret dengan bayaran khusus. Ruangan yang rada gelap itu tiap sebentar dikilati blitz.

Sidang dibuka dengan memukul-mukul daun meja berkali-kali oleh sekretaris P3RBR. Kendatipun suara bergalau belum sempurna lenyap, sang ketua telah memulai pidatonya dengan suara agak halus tapi tajam.

Saudara-saudara yang tidak sejenis tapi setanah air yang saya cintai, saudara Onta dari Tanah Arab, saudara Jerafah dari Tanah Afrika saudara Kangguru dari Benua Australia, saudara Beruang Es dari Siberia saudara Panda dari Negri Cina dan saudara-saudara peninjau lainnya yang saya hormati. Terimalah salam saya untuk kalian semua, Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Hanya onta yang menjawab dengan serius karena itu berasal dari bahasa nenek

moyangnya. "Walaikum salam", ujanya dengan suara berat. Dan kemudian hening sesaat.

"Saudara-saudara, pertama atas nama panitia saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan saudara-saudara. Adapun maksud dan tujuan kita sudah jelas seperti yang kami cantumkan di dalam undangan tempo hari. Bahwa kita sudah sepantasnya mempunyai pemimpin yang kita segani walau selama ini itu bukanlah kebudayaan kita. Sebagaimana kita sadari, kebudayaan kita kaum binatang selama ini hanyalah mementingkan diri sendiri. Binatang memakan binatang. Homo homini lupus istilah manusianya. Populasi kambing makin hari makin berkurang karena ancaman harimau. Populasi harimau sendiri makin menyusut karena perburuan manusia. Begitu juga suku bangsa babi yang tidak luput dari perburuan manusia. Belum lagi makin sempitnya hutan. Terdesaknya saudara-saudara kita suku bangsa gajah, semuanya ini adalah tantangan yang perlu kita hadapi dengan kesatuan tekad dan semangat. Saudara-saudara, sebelum manusia berniat melestarikan kita, sebaiknya kita melestarikan diri terlebih dahulu. Kita galang persatuan nasional, kita bangun segala bidang hingga tercapai rakyat binatang yang adil dan damai. Sekian pembukaan dari saya dan terima kasih."

Riuh rendah dan gegap gempita, begitu lah sambutan peserta terhadap pidato pembukaan ketua panitia itu. Apalagi delegasi suku bangsa monyet yang suka bergendang itu. Memekakkan telinga. Sese kali, ditingkah oleh auman harimau dan salak anjing. Kaya di kebun binatang saja.

"Masya Allah," ucap onta yang dari tadi mengikuti sidang dengan termangu-mangu karena tidak mengerti bahasa mereka. Lama baru riuh rendah mereka baru berhenti.

Dengan suara lantang dan dimulai dengan pekikan khas beruk, sekretaris panitia itu memulai membacakan tata-tertib sidang.

"Saudara-saudara. Berhubung karena jumlah calon presiden adalah sebanyak jumlah suku bangsa kita, maka cara yang termudah untuk memilih adalah sebagai berikut: satu, para calon yang kami panggil namanya harap maju ke depan dan langsung naik podium serta memberi salam. Dua, langsung memperkenalkan diri, nama, umur, ke'amin, prertasi dan program yang akan dijalankan andaikata ia terpilih kelak. Tiga, para peserta sidang harus langsung mendebat atau melontarkan protes bila tidak setuju. Empat, waktu diberikan untuk masing-masing calon ialah sepuluh menit. Jelas saudara-saudaraku?"

"Jelaaassss."

"Nama saya, Harimau. Saya sering juga disebut-sebut selama ini si raja hutan. Pendidikan saya hingga tingkat tiga....."

"Proteees. Tidak bisa. Saya protes keras, dia termasuk binatang pemakan daging. Apa jadinya negara ini bila yang jadi penguasa adalah binatang buas. Program apapun isinya jelas memakan sesama binatang, nota bene binatang lemah seperti kaum saya." Dengan airmata berlinang dan suara parau seekor kambing hitam tua mengajukan keberatannya. Harimau mengaum dahsyat hingga membuat suasana jadi tegang. Ia marah bukan main.

"Aku belum selesai bicara! Kau memang dasar kambing makanan empukku. Kumakan kau nanti."

"Stop. Araca makan-makan nanti waktu acara jedah. Sekarang masih acara sidang. Hayo saudara-saudara yang lain harap tanggap saudara kita yang mengaku si raja hutan ini."

Kambing belum hilang cemasnya hingga tidak sadar kotorannya berserakan di bawah kursi. Kedengarannya seperti orang membuang kulit kacang. Sekali lagi ketua sidang memperingatkan:

"Harap dijaga kebersihan ruangan ini!"

Kambing terkejut lalu memungut kotorannya dengan tangan dan memasukkannya ke kantong celana.

"Saudara harimau yang terhormat," terdengar suara seekor anjing kurus penuh kurap. "Dapatkah saudara menghentikan

kebiasaan saudara memakan daging binatang? Atau dengan kata bisakah anda melaksanakan program peanekaragam menu makanan, artinya tidak tergantung pada daging tok?"

"Saudara anjing nampaknya tak pernah belajar ilmu kesehatan. Protein yang terbanyak hanya ada pada daging, gublok."

"Aku hanya makan rumput. Tapi kau tak usah kagum dengan tubuhku yang tegap dan sempurna ini." Sela seekor kuda.

"Harimau tetap harimau. Terserah kepada sidang nanti memutuskan pencalonannya. Berhubung karena waktu habis, saudara dipersilahkan turun." Harimau turun diikuti dengan mata-mata sinis dari lawan-lawan politiknya. Dan nampaknya ia tetap penasaran.

"Nama saya, Kuda. Sering main film kobra. Juara lari maupun maraton seluruh klas. Tinggi saya dapat diandalkan. Tampang saya sangat gagah, apalagi di banding dengan saudara (melirik pada sekretaris) eh, dan program saya....."

"Protes! Saudara bintang film? Saudara tidak pantas menjadi presiden. Semua orang tahu kepribadian artis sering tidak bermoral." Debat seekor babi yang dari tadi merokok pakai pipa gading.

"Penghinaan saudara betul-betul babi. Tidak semua bintang film moralnya rusak. Saudara kurang mengikuti perkembangan politik dunia. Siapakah presiden Amerika Serikat yang ke empat puluh? Bintang film kan? Nah, apalagi?"

"Menurut istilah daerah saya, "garah kudo" artinya kurang ajar. Jadi seloroh saudara menyakitkan. Apalagi kalau di ingat selera kuda terkenal sebagai istilah orang yang nafsunya tinggi. Memalukan ah." Debat seekor kerbau yang tanduknya lumayan panjang. Dan banyak di antara peserta sidang yang nampaknya setuju dengan truf itu. Lalu seekor kijang yang dari tadi duduk dengan resah mengacungkan tangannya.

"Kalau saudara kuda juara maraton dan lari dari segala kelas, siapa yang pantas menjadi polisi untuk mengejar saudara jika nanti saudara ternyata melarikan uang negara? Jelas saudara kabur ke luar negeri."

Sementara perdebatan menjadi sengit, di belakang juga terjadi pertengkaran yang cukup panas antara babi dan gajah. Gajah sangat penasaran melihat kecongkakan babi yang merokok dengan pipa gading gajah.

"Pipa ini kan saya beli di Beijing sebelum tahun 65 dulu, mengapa saudara ter-

singgung?"

"Diam kau, atau kuinjak-injak mulut kau yang busuk itu. Babi kau." Dan pertengkaran itu rupanya sampai juga mengganggu jalannya sidang. Untuk itu ketua sidang sekali lagi mengeluarkan peringatan keras.

"Untuk menjaga prikebinatangan dan rasa setanah air, saudara babi harap menyimpan pipa gadingnya itu." Lalu dengan sinis, babi menjimpit pipanya dan segala gerak-geriknya kini selalu diintip gajah dengan rasa dendam yang purba.

"Saudara kuda harap turun, waktunya habis."

Lalu kuda melompati podium dan kaki depannya hampir mengenai sorban unta yang cepat menjumpah: "Haram."

"Nama saya, Singa. Di antara binatang, sayalah yang ditakdirkan berambut kribu. Perkara berani yang tadi disebut-sebut salah seorang kontestan, belum seberani saya....."

"Jadi saudara nanti saya ya, boleh."

"Stop", ketua memukulkan palu. "Pertentangan fisik tidak dibenarkan, kecuali pendapat. Hayo lanjutkan."

"Saudara singa yang terhormat. Saya pernah mendengar sejenis penyakit laki-laki yang memalukan, yaitu penyakit raja singa. Penyakit kelamin, begitu. Tidakkah saudara dan rakyat saudara akan malu kelak bila orang lain memanggil saudara dengan sebutan raja singa? Atau ada undangan dari luar negeri dengan memakai istilah raja singa? Pokoknya nama saudara sudah jelek dari sononya, he he he." Peserta sidang jadi riuh rendah kembali. Baru tenang setelah ketua mengetukkan palu berkali-kali. Singa terdiam dan merasa terpukul. Tapi seekor badak bercula dua mengacungkan tangan.

"Saudara calon raja singa yang terhormat. Kalau saya tidak salah baca, saudara bukanlah penduduk asli. Saudara nonpri, begitu. Saudara dahulunya adalah imigran legal untuk kebun binatang yang dibuat manusia. Dan kalau ternyata saudara bebas, itu saudara berarti jebolan penjara binatang. Saya tidak tahu akibatnya jika saudara tertangkap manusia. Entah ditembak di tempat atau langsung dimasukkan ke dalam kerangkeng tanpa melalui proses pengadilan terlebih dahulu. Maaf, saya tidak mengintrik saudara, tapi saya betul-betul tidak dapat mempertanggungjawabkan nasib saudara. Bagaimana saudara/saudara yang lain?"

"Turun, turun, waktu sudah habis." Teriak peserta yang lain. Lalu diiringi oleh tepuk tangan, tepuk meja dan pekik-

an yang memekakkan telinga.

Jam istirahat diumumkan karena waktu lohor telah masuk. Dilanjutkan dengan acara makan siang. Akan tetapi terjadi lagi keributan ketika harimau sekali lagi mengajukan protesnya terhadap menu makanan apa yang dihidangkan.

"Busyet. Masak pertemuan internasional menunya keterlaluan. Ketela rebus tidak mengandung gizi apa-apa untuk kita. Memalukan. Ini kan makanan babi."

"Yap, sayalah babi dan kebetulan ketua konsumsi untuk sidang ini."

"Kau kira kita semua ini babi he?"

"Bukan, saya tidak menganggap demikian. Saudara harus tahu bahwa keterbatasan dana amat menentukan menu apa yang akan saya suguhkan. Sewa gedung, sewa band, pembuatan spanduk, uang saku panitia, akomodasi dan lain-lain, mana lagi dana yang tersisa untuk konsumsi?"

Dalam acara makan bersama, harimau tidak kelihatan hadir. Barangkali ia jajan di restoran terdekat.

*

Waktu istirahat siang, disuguhkan pertunjukan band oleh monyet-monyet kawakan dan para penyanyi yang terdiri dari burung kutilang, burung nuri, burung hantu dan lain-lain. Semula, salah seekor peserta, yaitu buaya mengusulkan agar disuguhkan saja film bule. Akan tetapi ditentang oleh sebagian besar peserta.

Dalam hingar bingar itu sang ketua diikuti oleh seekor watawan ketika ketua hendak kada hajad di belakang gedung.

"Sambil bapak menikmati kada hajad boleh kan saya mengajukan beberapa pertanyaan saja?"

"O, tentu."

"Siapa menurut bapak yang bakal terpilih dalam pemilihan ini?"

"Ya jelas, saya dong."

"Alasan bapak?"

"Yah, seperti yang anda lihat tadi, mereka semua punya cacat. Sedangkan aku sudah dari sononya terkenal dengan sebutan sikancil yang cerdik."

*

Sore itu sidang pemilihan umum menjadi kacau sekali gara-gara salah seorang kontestan iseng-iseng membeli sebuah harian sore. Dan harian sore itu memuat wawancara sang ketua dengan wartawan tadi siang.

"Saudara-saudara jangan gelisah. Itu move politik. Sayang memang, saya lupa mengatakan kepada wartawan itu tadi bahwa ini masih off the record. Mari kita lanjutkan."

Satu-persatu para delegasi meninggalkan sidang, hingga tinggalah ketua dan sekretaris di dalam ruangan itu sampai tidur sehari-hari lamanya. ***

Padang, Desember 1980.

Demam

HAMID JABBAR

"Saya demam", kata saya kepada Pak Leher.

Pak Leher mengangguk-anggukkan kepalanya sambil terus membaca koran.

"Saya demam, saya minta permissi pulang", kata saya sambil memicingkan mata dan di dalamnya saya lihat kelam bersama beberapa percikan sinar saling beradu.

"Sakit apa?", tanya Pak Leher memalingkan mukanya kepada saya yang telah membulalalkan mata karena percikan sinar dan kelam.

"Panas dingin", jawab saya menahan gigi.

"Laporan tentang yang rusak dan pecah bagaimana? Belum selesai? Selalu terlambat? Bereskan dulu!", katanya sambil melihat gambar mahasiswa demonstrasi di korannya.

Saya terdiam. Saya ingin marah, bercahut, memaki, menyumpah dan seterusnya. Tetapi saya demam.

"Saya amat lelah, tak bisa saya selesekan sekarang", kata saya dengan gigi mengigit bibir.

Pak Leher terus membaca. Saya terus membaca wayahnya yang sedang membaca

itu. Saya ingin menulis wajahnya dengan tanda silang, tetapi saya demam.

"Yah, apalagi?, katanya terus membalik koran.

"Pantat!", kata saya dengan bibir terluka.

Pak Leher mendongakkan kepalanya. Matanya liar. Ia tegak. Dadanya berombak kencang. Kemudian pucat. Dan saya pergi membelakanginya. Ketika itulah saya perkirakan bahwa saya harus siap menerima pantat saya untuk tidak duduk lagi di kursi perusahaan tempat saya bekerja ini.

"Uhh" keluhnya terdengar bersambung dengan bunyi daging jatuh.

Di pintu kamar kerja Pak Leher itu saya berpapasan dengan sekretarisnya yang tidak cantik, tidak muda, walaupun masih perawan.

"Hai", teriak perawan tua itu terus bercerotet tentang entah apa saja.

Saya ingin memaki "Pantat" lagi, tetapi tak sempat, hanya terdiam, ketika menyaksikan bukan hanya daging yang jatuh ke kursi majikan saya, tetapi justru pakaian serta jabatannya kaku pucat terengah-engah di atas kursi empuk itu.

Maka demamlah seluruh kantor. Pak

Leher diangkat ke rumah sakit untuk menyelamatkan jiwanya dari serangan darah tinggi. Saya juga diangkat ke rumah sakit untuk menyelamatkan jiwa saya dari serangan demam. Tentu saja bangsal kami berlainan. Dokter berlainan. Pelayanan berlainan. Golongan darah berlainan. Kwitansi berlainan. Nasib seterusnya tak jelas apakah juga akan berlainan. Yang jelas, kami sama-sama masuk rumah sakit gara-gara yang sama yaitu "Pantat". Gara-gara yang tidak sama adalah: demam, koran, demonstrasi mahasiswa, apalagi serta bibir terluka.

"Kita semakin demam!", kata pegawai bagian obat-obatan ketika Team Opstibda (Operasi Tertib Daerah) mendadak datang sementara Pak Kepala tetap tersenyum mengangguk-angguk dan wakilnya yang bernama Pak Leher itu masih terbaring di rumah sakit; dan saja ke luar pintu dengan tangan menggenggam surat pemberhentian tanpa hormat tanpa pesangon — terus melangkah dan melangkah seterusnya mungkin, ke rumah.

(1977)

Ia sudah siap sekali. Kalau telepon itu berdering, ia akan yang bicara di sana. Langsung saja pada persoalannya. Ia akan mengatakan dengan mantap, tegas, singkat dan jelas. "Tidak".

Sesudah itu ia akan akan menutuk pesawat itu dengan sopan. Kemudian pergi jauh. Sama sekali tidak akan tergoda walaupun telepon itu masih akan berdering berkali-kali atau menjerit berkepanjangan. Karena semuanya telah putus. Tidak ada waktu lagi untuk berpaling, menawarkan, apalagi menguji apa yang tersimpul di dalam sikap yang telah dipilihnya.

Ia tidak akan mau menerima telepon lagi seumur hidupnya. Biarlah komunikasi dilakukan secara langsung, sambil tatap-menatap wajah. Sambil melihat sinar mata lawan dan ekspresi wajahnya. Sebagaimana klise film yang sering kehilangan banyak hal di dalam cetakan positifnya, banyak hal musnah karena manusia telah berhubungan lewat alat-alat penolong.

"Cinta juga seperti alat penolong yang menyebabkan manusia merawat manusia lainnya. Karena itu manusia sebenarnya tak benar-benar bisa penuh merawat orang lain. Selalu ada kepentingan dan maksud-maksud yang lain", desisnya.

Tak ada yang ingin ia percayai lagi, kecuali perasaan-perasaannya sendiri. Itu pun mungkin tidak. Ia kini sibuk menolak tanpa tujuan. Segala yang pernah dialaminya menyebabkan ia pedih. Baginya semua yang di sekelilingnya adalah musuh. Ia mulai percaya bahwa tak ada yang bisa mengerti perasaan-perasaannya.

Perang telah pecah. Banyak manusia mati dengan gagah di masing-masing pihak. Pahlawan lahir bersama-sama dengan air-mata para keluarga mereka. Tapi tak ada yang menjadi baik. Kecuali memang banyak yang bisa dicatat, dicerna, dialami dan kemudian mungkin sekali dilupakan.

"Jadi untuk apa semua ini?" tanya-nya dengan pedih.

Ia melihat seluruh kekayaan yang sempat dikumpulkannya. Tapi semua itu un-

tuk apa? Sama sekali tak membahagiakan. Kini ia merasa bahwa kalau seorang manusia hidup untuk dirinya sendiri, tidak untuk siapa-siapa, tidak ada lagi keindahan. Semuanya kering sekali. Tetapi kendati demikian, ia tetap memutuskan untuk bilang tidak.

"Tak ada lagi kata ya. Tidak perlu lagi keramahan dan menimbang rasa. Perundingan pun hanya akan menambah menyakitkan dan menyesatkan. Untuk orang seperti dia, pantas kata tidak. Dulu aku memujanya dan tak pernah bisa bilang tidak.

Sekarang sudah waktunya untuk mengakhiri itu", katanya sambil melirik ke jam tangan.

Sudah pukul 12. Mungkin sebentar lagi telepon itu berdering. Ia mengambil majalah, tetapi pikirannya tetap terpusat pada telepon. Sambil memandang gambar-gambar cantik dan damai di majalah wanita itu, ia mengingat kembali masa-masa yang lalu.

Ia pernah percaya. Menunggu dengan setia bunyi kring. Hanya untuk mengatakan, "Halo". Kemudian disusul dengan seruan-seruan yang penuh pengertian. "Baik-baik. O ya. Tentu. Bisa. Ya, ya pasti. Baiklah. Tentu. Oke. Baik-baik-baik". Dan yang paling sering adalah seruan yang gugup, "Maaf, maaf aku tak sengaja, aku akan berusaha untuk tidak mengulangi lagi. Pasti akan diusahakan. Ya, tolong jangan terlalu dipikirkan. Sekali lagi maafkan".

Sekarang tak mungkin lagi.

Pukul dua tengah malam, ia masih mencoba untuk minum kopi dan menunggu. Tapi telepon itu belum juga berdering. Kadangkala ia seperti mendengar suara dering dan hampir saja melompat. Tapi kemudian ia cepat sadar itu mungkin suara-suara lain. Lalu ia putuskan, kalau sudah dua kali berdering ia baru akan mengangkat telepon itu dan tetap mengatakan, "Tidak!"

Tetapi kemudian jangkakan dua kali, satu kali pun pesawat itu tidak berdering

sampai pukul lima. Ia sendiri sudah menyerah pada kantuknya pukul empat. Ketika ia terbangun pukul setengah enam, ia menjadi sangat ragu-ragu apakah telepon itu sudah sempat berdering atau belum. Ia mengutuk-ngutuk kenapa membiarkan dirinya tidur.

Satu hari berikutnya ia melarang setiap orang untuk menyentuh telepon itu. Ia sendiri duduk di sekitarnya terus menerus. Kalau ia ke belakang, atau ada sesuatu yang menyebabkannya beranjak, ia minta seseorang untuk menungguinya. "Jangan sekali-kali dipakai. Begitu berbunyi langsung panggil aku", katanya dengan tegas.

Dua hari berturut-turut tak keluar suara dari pesawat itu. Ia jadi curiga kalau pesawat itu rusak. Dicobanya ngebel ke beberapa nomor. Ternyata beres. Lalu dimintanya beberapa orang teman ngebel ke nomornya — ternyata nyambung. Jadi tak ada kesalahan. Namun ia masih tidak percaya. Akhirnya ia memanggil tukang telepon. Toh tukang telepon juga ikut mengatakan pesawat itu baik-baik saja.

Setelah yakin pesawat itu berjalan normal, ia kembali menunggu. Tapi kali ini berhasil. Pada hari Selasa sore hari pesawat itu berbunyi. Menurut rencana ia harus melompat dan langsung bilang "tidak". Tetapi rencana ternyata tidak semudah itu dilaksanakan. Ada sesuatu yang tak terkendalikan, yang tidak bisa dikuasai, yang tidak bisa dimengerti, yang tidak bisa dilawannya untuk melompat. Apalagi untuk bilang kata "tidak".

Beberapa hari yang lalu, di puncak ketegangannya, ia akan mudah saja melakukan segala sesuatu. Tapi setelah terulur, segalanya mengendur. Dan ia tahu bahwa ia tak pernah benar-benar bisa teguh. Ia selalu di jajah oleh keadaan. Praktis sebenarnya ia tidak bisa memutuskan apa-apa sendirian menurut kemauannya, kepentingannya. Selalu mempertimbangkan orang lain.

Telepon itu berdering terus menerus.



Kadang-kadang istirahat sebentar, tapi tak lama kemudian mengering lagi lebih nyaring. Tempo deringnya seakan-akan mewakili hati orang yang mengangkatnya. Sudah pasti orang tersebut ingin sekali berkomunikasi. Ia pasti ingin menyampaikan sesuatu yang agaknya tak bisa dikatakannya tanpa deburan jantung. Penting sekali dan mendesak.

Apa boleh buat. Orang itu hanya terpaksa. Telepon itu tanya beberapa meter di depannya. Tapi ia tak punya tenaga untuk mengangkatnya. Beberapa orang muncul hendak mengangkat telepon itu, tapi ia memberi isyarat, karena ia yakin itu untuknya.

"Jangan, itu untukku".

"Tapi kenapa tidak diangkat?"

Ia menggeleng lesu. Waktu itu muncul pikiran yang tiba-tiba bahwa mungkin sekali ia hendak membalas dendam. Membalas seluruh kedongkolannya selama menunggu berhari-hari. Tetapi kalau dendam pasti ada batasnya. Nyatanya tidak. Makin keras telepon itu mendering, makin melolong-lolong seperti minta dikasihani, ia merasa makin hancur, tapi tak mau mengambilnya.

Dering itu kadangkala beristirahat untuk beberapa lama. Tapi kemudian disambung lagi dengan lebih trenyuh. Itu tak

sempat menggerakkannya. Ia hanya memandang dengan rasa iba. Mukanya berkerut-kerut. Sedang muutnya komat-kamit. Ia seperti mengatakan sesuatu, untuk menjawab kata-kata dari telepon itu.

Setelah tepat tiga hari lewat beberapa jam — persis selama ia menunggu — kekuatannya muncul lagi. Lalu seperti orang yang baru bangun dari tidur yang tak disengaja ia melonjak. Dengan nafas terburu-buru pesawat itu diraihinya

"Hallo! Hallo! Di sini aku. Maaf maaf sekali. Aku tak bisa menjelaskan, tapi tolong dimaklumi. Aku baru bisa menjawab sekarang. Sesuatu yang tidak kuketahui telah menahanku. Mungkin dendam, rasa dongkol, mungkin hanya malas.

Tolong maafkan, mohon dimaklumi! Aku kira ini yang terakhir, aku tidak akan melakukannya lagi. Aku berjanji. Aku bersumpah. Kau dengar. Maafkan ya. Hallo....."

Tiba-tiba ia berhenti bicara untuk mendengarkan jawaban.

"Hallo!"

Tak ada jawaban.

"Hallo".

Kosong. Seakan-akan telepon itu diangkat tapi orangnya tak mau bicara.

"Hallo!"

Masih kosong juga. Ia berusaha mendengar barangkali ada nafas orang di pesawat itu. Ternyata tidak. Tidak ada apa-apa. Tapi pasti telepon itu diangkat. Lambat-lambat ia mendengar suara kendaraan yang mungkin masuk lewat jendela. Ia juga mendengar suara pintu dibuka dan ditutup. Lalu seperti ada orang bicara. Suara anak kecil.

"Hallooooo".

Tak ada jawaban. Ketika mulutnya hampir saja memuntahkan hallo sekali lagi, ia segera menahannya dengan paksa. Ia berusaha berhenti bicara dan hanya mendengarkan. Ternyata betul-betul tak ada suara dari sana.

Tapi ia berani menurunkan itu. Ditempelkannya terus di telinga.

Kalau ada cara mengungkapkan sakit yang lebih dari menangis pasti akan ia lakukan saat itu. Tapi ia tidak tahu cara yang lebih baik. Diam saja pun rasanya seperti orang tolol. Lalu dibiarkannya air matanya menetes. Beberapa butir di antaranya menggelinding masuk ke lubang-lubang gagang pesawat itu, seperti bola golf masuk ke liangnya.

Jakarta, 13 Oktober 1980

NOL

Aston, seorang pejabat yang kaya dan dermawan menetapkan akan menyumbang satu juta untuk proyek pendirian sebuah sekolah kejuruan untuk para gelandangan. Tapi ketika cek selesai ditulisnya, isterinya tidak setuju. "Gila Pak, jangan terlalu pemurah", ujarinya. "Dalam satu bulan ini kita sudah mengeluarkan beberapa juta untuk dana-dana sosial. Lebih baik diperkecil jumlahnya supaya bisa meladeni semuanya nanti. Lihat saja sebentar lagi akan datang permintaan sumbangan untuk mendirikan gedung penitipan anak cacat".

"Lho cuma satu juta kan?"

Istrinya menggeleng.

"Satu juta, satu juta. Lihat dong nolnya enam enam begitu. Kelihatannya memang sedikit kalau diomongkan. Tapi coba lihat. Perhatikan nolnya nanti baru terasa banyak".

Suaminya memperhatikan cek itu.

"Dari dulu kita kan sering memberi satu juta".

"Dulu memang. Sekarang lihat nolnya".

"Maksudmu bagaimana?"

"Maksudmu bagaimana?"

"Coba lihat, berapa nolnya. Enam bu-
kan?"

"Ya. Satu juta tentu saja nolnya enam. Kalau tujuh artinya sepuluh juta. Kita kan hanya menyumbang satu juta".

Istrinya menggeleng.

"Kelihatannya sedikit, tapi coba lihat nolnya. Renungkan".

Suaminya kemudian diam, karena tak mau berbantah.

"Dengan enam buah nol itu coba bayangkan berapa kita dapat sabun atau peniti kalau dibelanjakan. Berapa bungkus kita dapat nasi dan berapa orang yang bisa kita biaya dengan nol seperti itu?"

Istrinya kemudian bicara panjang lebar tentang kegunaan uang satu juta dengan enam buah nol itu. Pejabat dermawan itu hanya manggut-manggut, tapi kemudian mulai merasakan bahwa ia memang tidak begitu peka lagi dengan angka nol.

Dengan sebuah angka nol barangkali hanya bisa dibeli satu keping ubi goreng — yang disebut balok — atau sebuah tahu goreng. Tapi dengan dua buah nol saja sudah bisa dapat nasi satu bungkus dengan sekerat tempe. Kalau nolnya jadi tiga, sudah bisa dibeli tiga buah kaset atau tiga buah kaos kaki. Kalau nolnya jadi empat, sudah bisa menggaji dua pembantu selama satu bulan. Ditambah lagi jadi lima nol sudah membangun sebuah gubuk.

"Enam nol tidak hanya berarti enam kali enam batang ubi goreng, tapi seratus ribu buah tahu", kata istrinya.

Dermawan itu termenung. Hari itu ia merasa mempelajari satu hal. Bagaimana bersikap sederhana. Menghargai kembali hal-hal yang kecil. Ia merasa bahwa ia harus lebih peka lagi dalam kehidupan.

"Terimakasih atas peringatanmu", katanya, "aku sudah terseret pada emosi dan melupakan arti angka nol. Aku harus berhati-hati sekarang. Sebagai tindakan permulaan, aku akan berusaha mengurangi satu nol dari semua budget yang sudah kutetapkan awal bulan ini. Mungkin dengan penghematan itu segala usaha kita dan proyek-proyek yang sudah ku-setujui bisa lebih diintensifkan".

Ia merasa puas. Tapi apa yang kemudian terjadi malam harinya? Sebuah panitia lain datang menghadap istrinya. Mereka minta sumbangan. Pejabat itu segera ngumpet, takut kalau berbuat kesalahan lagi. Ia biarkan saja istrinya yang menerima. Ia sendiri tidur-tiduran baca koran.

Setelah tamu itu pergi, istrinya muncul.

"Bagaimana?"

"Minta sumbangan, biasa", kata istrinya enteng.

"Kok sumbangan terus?"

"Begitulah. Aku malas meladeni, akhirnya aku kasih saja sepuluh".

"Sepuluh? Sepuluh apa?"

"Sepuluh juta".

Dermawan itu terkejut.

"Sepuluh juta? Tujuh nol?"

"Bukan, sepuluh juta".

Istrinya kemudian pergi dengan tenang. Pejabat itu terkejut.

"Sepuluh juta, sepuluh juta", desisnya dengan ketakutan.

Tiba-tiba ia mengambil kertas dan menulis. Rp. 10.000. 000,— Dipandanginya tulisan itu. Dan tiba-tiba saja ia merasa damai. Setelah di tulis jumlah itu rasanya tidak seberapa. Dan ia menjadi tenang kembali.

Tetapi ketika istrinya muncul, wanita itu terkejut. Ia meraih kertas itu. Ia memandangnya dengan gemetar. Ia menatap angka dengan tujuh nol itu.

"Apa ini? Apaan ini?" teriaknya.

"Sumbangan kamu bukan?"

"Astagafirullah!" teriak istrinya.

Wanita itu langsung jatuh pingsan.

Jakarta, 20 Nopember 1980

BATU HITAM

"ini cuma sekedar batu"
bisik suara itu
tapi sempat juga aku terharu

seperti mataku
seperti tanganku
melihat dan memilih
apa yang sebetulnya tak perlu
kufatap dan kuraih

"aku cuma sekedar manusia"
tangiskuku
tapi kenapa tak pernah jera?

tidur
aku ingin selalu

1981

DI RUMAH-MU

di rumah-Mu
kertas berwarna hitam ini
kubawa Tawaf dan Sya'i

kubasuh jelaga hatinya hati
kuperas, kering
lantas kuambil cermin memanggil diri

siapa di situ ?
seorang laki-laki tidur
tapi tak lelap

1981

JEDDAH - MEKKAH

elang putih terbang malam
dalam dada tulang bergetar
rindunya, gunung batu berdiri tegar

pintu rumah berjaga
pemilik elang putih menunggu
duduk di Kursi yang tak ada

elang putih terbang malam
elang putih

1981

PILIH; PEDANG ATAU GENDERANG

perang berhenti sejenak
tapi tak akan padam
aku meregug air Zam-zam
di dalam tenda-Mu

keluar pedang musuh membabatku
kubur !
atau tujuh genderang menyambutku
raja !

tapi kematianpun nunggu di sana
tak lebih, bukan tiada

wahai, jika perang masih juga
kenapa aku tak mati terbenam saja
di sumur itu yang Kau jaga ?

1981

Duit selalu menjengkelkanku, dalam bentuk rupiah, dollar, franc, gulden, yen, bath, apa saja. Sering aku dibuatnya merasa tak punya harga diri dan takut, kalau tak punya persediaan di kantong. Tapi kalau sudah ada, jiwaku diganggunya juga, sehingga aku tampil sebagai orang yang serampangan. Menggampangkan segala soal, takabur dan royal. Sampai duit itu kemudian sirna hingga keping yang terakhir, barulah kesadaranku dipulihkan lagi.

Kini aku sedang menyusun tipu-daya, untuk melakukan pembalasan. Harus di buktikan bahwa manusia tidak membutuhkan duit, sebagaimana diusahakan oleh sekelompok masyarakat komunal di Ittoen, punggung bukit Yamashina, Kyoto, Jepang. Mereka mengatakan kepadaku bahwa hidup tidak ditentukan oleh duit, tapi kerja. Di sana orang terus menerus bekerja. Hidup tenteram dan makan minum atas tanggungan komune.

Apakah aku sudah jadi komunis? Mungkin sedikit ke kiri-kirian. Mungkin hanya bergaya. Tapi duit sudah pantas di hajar sekarang. Masak, alat tukar yang kita ciptakan sendiri itu, kemudian malahan mengatur kita. Membuat kita susah dan merubah orang-orang baik menjadi pembunuh. Itu kan tidak perlu terjadi. Seharusnya tidak usah terjadi, seandainya duit sedikit tahu diri dan punya perasaan dalam berkuasa. Gila.

Sebagai tindakan perdanaku melawan duit adalah mencoba tidak menggantungkan perut padanya. Perut yang punya mekanisme mengunyah makanan, mungkin tidak bisa bebas dari keinginan untuk makan. Tapi tidak semua makanan harus didapatkan dengan mempergunakan duit. Maksudku, dengan gampang saja misalnya kita makan di sebuah warung Padang. Kemudian pura-pura ngeloyor beli rokok, lalu lenyap. Atau muncul saja ke Super Market, kantong beberapa yang bisa di makan, asal saja tidak tertangkap di pintu keluar, duit tidak akan menentukan isi perut itu.

Debutku berakhir dengan sukses. Dan kemudian semuanya mengalir dengan mu-

dah saja.

Permulaan memang selalu sulit. Karena kita harus melayani segala tetek bengek perasaan. Takutkah, cemasakah, tidak ya- kinkah, tidak percaya diri sendirilah. Semuanya itu akan lenyap dengan sendirinya kalau sudah dilaksanakan dengan berhasil. Keberhasilan itu membawa kepercayaan dan melahirkan inspirasi-inspirasi. Dan akhirnya kita benar-benar lihai untuk makan tanpa harus pakai duit. Kalau perlu kekerasan. Yang terakhir ini kalau perlu saja.

Kemudian aku meningkatkan perlawananku dengan pukulan yang lebih berarti. Duit tidak hanya dilawan dengan cara membuktikan kita tidak membutuhkannya, tapi juga harus diikuti dengan bukti bahwa kalau kita mau, kita bisa mendapatkannya dengan mudah. Selama ini ia begitu berarti, karena kita harus kerja keras satu bulan untuk mendapatkan seratus sampai tigaratus ribu. Kadangkala dengan sakit-sakit, melawan rasa jemu, mengesampingkan perasaan tertekan oleh atasan. Menahan penghinzaan. Dicaci-maki sebagai buruh. Di anggap kurang cakap dan sebagainya. Begitu.

Cara yang terbaik untuk mendapatkan sejumlah banyak uang tanpa kesulitan, adalah membuka laci atau almari kasir. Tapi kita semua tahu, bahwa uang itu bukan milik kasir itu. Dan terhadap sesuatu yang bukan miliknya orang bisa lebih kejam, lebih teliti dan lebih rakus. Kita tidak akan mungkin datang kepadanya dan meminta sejumlah uang, tanpa bukti-bukti bahwa kita akan sanggup mengembalikannya dengan bunga yang baik. Kalau toh mungkin, kasir umumnya sekarang juga minta disogok supaya urusan lancar.

Tidak, meminta atau berjanji sama saja dengan mengukuhkan pentingnya kedudukan duit. Lebih tepat untuk mengadakan penipuan. Pencurian. Atau kalau perlu perampokan. Seperti dilakukan oleh Bony And Clyde di Layar Putih. Begitu mudahnya untuk menyikat duit, hanya dengan sedikit keterampilan, sebuah rencana, beberapa kawan yang tepat dan se-

pucuk senjata tajam. Mungkin juga perlu sebuah mobil. Tak apa, segala peralatan bukan berarti kesulitan karena itu memang bisa memperlancar pekerjaan.

Setelah membuat perhitungan yang masak. Sebentar, perhitungan ini tidak ada hubungannya dengan penghargaan kita pada duit. Yang kita perhitungkan bukanlah duitnya, tapi manusia-manusia yang menjaga duit itu. Dengan cara berpikir begini kita tidak lantas menyangka bahwa diam-diam berharga. Tidak. Kita mengadakan penyelidikan dan percobaan-percobaan kecil untuk keselamatan diri kita sendiri. Sebab, kalau toh pada akhirnya ini bernama perampokan, biar sajalah, asal kita tidak tertangkap. Sehingga tidak usah masuk penjara. Sebab begitu masuk penjara, akan terbukti lagi betapa pentingnya duit. Bahwa dari sekian juta ada milyad yang mungkin kita sikat dari kantong brankas itu, harus kita bayar dengan melepaskan kemerdekaan di dalam sel gelap beribu-ribu hari. Tidak. Bukan itu.

Memang membosankan untuk menceritakan bagaimana perampokan itu dilaksanakan. Pendeknya, karena rapihnya, kemudian semuanya berhasil. Ada sedikit tembak menembak dan ubur-uberan mobil — sebagaimana dalam film-film Amerika. Tapi itu tidak lebih berarti dari jumlah duit yang berhasil aku sikat. Setelah dibagi rata dengan konco-konco yang berpartisipasi, aku masih sebagian seratus juta. Bayangkan, seratus juta hanya dalam tempo kurang dari sebulan. Satu prestasi yang mengagumkan. Orang yang bekerja seumur hidupnya di dalam kantor, belum tentu dapat mengumpulkan seratus juta.

Aku mendadak menjadi milyoner, sebagaimana dialami oleh Olan Sitompul yang pernah memenangkan Undian Harapan Kita. Sebagai milyoner tentu saja kebutuhan berubah. Naik kendaraan gratis tak menarik lagi. Makan makanan tanpa bayar di warung Padang juga bukan kesenangan. Bahkan naik Mercy, tinggaf di Hotel Hilton di Bangkok, makan anggur yang berharga Rp. 32 ribu satu sloki, menjadi terlalu biasa. Baru kejutan ka-

lau kita mampu menukar satu gorengan balok — ubi potong — dengan sepuluh juta dollar misalnya. Atau membuking Hotel Mandarin selama sebulan, tapi kemudian tidak menempatinya. Itu baru namanya penghinaan yang telak terhadap kedegilan duit.

Tapi kemudian aku terbentur pada kenyataan. Aku tak mungkin merampok terus menerus, untuk mengumpulkan begitu banyak duit, hanya supaya bisa membeli balok dengan harga jutaan. Aku akan capek. Bisa-bisa tertangkap, karena belum tentu orang bisa terus menerus, seperti kata pepatah sepandai-pandai tupai melompat, sekali akan jatuh ke tanah jua. Aku memang bukan tupai. Aku punya otak dan punya kans, sepuluh kali tupai jatuh, belum tentu aku sendiri akan jatuh. berhati-hati tak ada ruginya.

Jadi, tak mungkin untuk jadi perampok terus, sebab itu juga akan menyebabkan duit jadi penting. Apa gunanya segala usaha yang berbelat-belit untuk melawan kekuasaan duit, kalau pada akhirnya kembali terbukti duit berkuasa. Aha. Pikiran itu seperti jebakan. Dan ini pasti karena imbas duit pikiran sendiri bisa berkhiat kepada kita.

Aku menimbang-nimbang kemudian apa yang bisa dilakukan. Kupikir-pikir kembali apa yang bisa dikerjakan untuk menghina duit. Setelah lama termenung, aku dapat kesimpulan bahwa, sejalan dengan membeli barang sepele dengan harga yang fantastis, hikmahnya sebenarnya sama dengan membeli sesuatu barang yang tidak kita butuhkan. Tarulah misalnya membeli seekor gajah. Atau membeli kotoran anjing yang ada di pagar rumah kita. Atau membeli kesempatan untuk melihat bulan kepada orang lain. Hal hal yang mokal-mokal. Kendati pun itu memang menunjukkan duit masih memiliki daya guna untuk mendapatkan sesuatu — tapi jelas — di dalamnya secara implisit terkandung perasaan meremehkan. Ini adalah penghinaan yang sopan tapi

menyakitikan.

Seandainya aku menjadi duit, aku akan lebih terhina kalau ada orang yang pura-pura menyimpanku, tapi sebenarnya dengan maksud supaya leluasa meludahinya. Ketimbang mereka yang terang-terangan membenci, tapi tak punya. Yang kedua seperti menunjukkan rasa iri. Secara bawah sadar, menurut jalan pikiran Freud, diam-diam sebenarnya kebencian yang ditolak oleh rasa cinta.

Jadi bulatlah pikiranku untuk menghina dengan cara yang sopan. Dengan biaya kecil, tapi manfaatnya besar. Lalu kupeiksa kantongku. Ternyata aku masih punya Rp. 23 ribu rupiah. Dengan uang itu aku menuju Super Market Hero di Gondangdia. Kuambil sebuah kereta dorong dan mulai memasuki rimba keperluan rumah-tangga itu. Sambil memejamkan mata, aku ambil saja barang-barang yang bisa kuraih, tanpa memeriksanya. Memasukkannya ke dalam kereta tanpa bermaksud mengetahui apa itu.

Setelah satu putaran, aku ulangi lagi berputar sekali lagi dengan cara yang sama. Menyabet lebih ngawur lagi apa saja. Apa saja. Sampai kereta itu benar-benar penuh, tak bisa ditambah lagi isinya. Aku bersumpah bahwa aku tidak peduli apa saja yang barusan kugaet. Beberapa orang ibu yang melihat caraku berbelanja, melotot kagum. Barangkali ia mengira aku sudah edan, atau mungkin menyangka aku milyoner yang bisa berak duit.

Setelah dicek — tetap tidak kulihat — ternyata belanjaanku bernilai Rp. 100 ribu. Gila. Memang gila. Tapi apalah artinya kegilaan dalam sebuah rencana penghinaan yang bertema mengembalikan ke manusiaan pada manusia. Aku mengangguk dan berbisik, supaya semua barang-barang itu dibagi dua. Satu bagian yang bernilai Rp. 23 ribu. Bagian mana segera kubayar kontan. Bagian lain supaya disisihkan dulu, nanti aku kembali untuk mengambalnya. Untunglah penjaganya se-

orang wanita yang baik. Ia tersenyum — meskipun agak kecut — lalu menyisihkan sejumlah yang akan kubayar.

"Tidak usah dipilih, asal harganya Rp. 23 ribu", kataku.

Mungkin wanita itu heran. Tapi tidak penting. Aku tetap berdisiplin untuk tidak melihat barang-barang apa yang disisihkannya. Kemudian setelah dimasukkan ke dalam tas plastik yang rapih, barulah kooper dan kubawa pulang.

Aku tak tahu di mana barang itu harus kutaruh, karena tak tahu apa. Di kamar makan, atau di dapur. Atau mungkin di kamar mandi. Akhirnya aku meletakkannya sembarang saja. Entah di mana. Ke betulan rumah sedang sepi. Selanjutnya aku lupa, karena kemudian terlibat pada siaran Pesona 13 di TVRI yang baru sekali itu kulihat.

Aku nonton TV sampai siaran terakhir. Kemudian mata rasanya penat. Begitu saja tidur. Tengah malam kudengar pintu dibuka. Itu pasti Maya yang baru pulang dari diskotik. Mungkin juga sudah hampir pagi. Aku merasa penat sekali, bercampur bahagia karena telah menunaikan niatku yang sudah lama kupendam, yakni melakukan pembalasan terhadap duit.

Pagi hari, aku bangun telat sekali. Mungkin sudah pukul sepuluh. Itu pun karena dibangunkan Maya. Ia berlutut di sampingku. Lalu mencium pipiku dengan bibir yang nyemek. Perlakuan yang manis itu cukup mengagetkan. Pasti ada yang menyenangkan pikirannya.

"Ada apa?" tanyaku.

Ia tersenyum manja.

"Kau memang suami teladan", katanya.

Aku tertawa.

"Kenapa?"

"Kau telah membeli seluruh keperluan rumah-tangga dan dapur, cukup untuk sebulan. Terima kasih. Sering-sering saja!"

Aku tak mengerti apa maksudnya.

Jakarta, 12 Januari 1981

"ANAK"

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

"Menimang anak berarti menimang dunia," kata suami itu pada istrinya.

"Tapi tak berarti menimang dunia sama dengan menimang anak," kata istrinya menimpali.

"Ya. Yang pertama cenderung untuk mencipta, sedang yang kedua menjurus kepemusnahan. Sekurang-kurangnya avonturiran jenis itu sangat membahayakan."

"Seperti Nero, Stalin, Hitler dan Alfonso de Ritzko....."

"Dan hentikan kata-katamu. Jangan suka menyangkutkan nama seseorang meski orang itu sudah mampus puluhan tahun yang lalu. Sebaiknya mengarang saja nama-nama yang bakal lahir reratus tahun yang akan datang. Misalnya Piklo Moradez Presiden Mexiko yang membunuh separo rakyatnya. Atau Rikla Namina dari Nepal yang sanggup menjungkir-balikkan sejarah negerinya. Bisa juga Magli Ext Patiti dari Amerika Utara yang tiba-tiba menggemparkan dunia karena berhasil menemukan sesuatu yang bisa memusnahkan manusia dalam waktu lima detik! Nah, kita akan terbebas dari tuduhan yang macam-macam," kata suami itu panjang sambil sekali-sekali melihat ke kanan dan ke kiri.

"Apa begitu besar ketakutan menguasai semua manusia?" tanya istrinya.

"Teramat besar untuk bisa diukur!"

Lalu keduanya diam. Berpikir sendiri tentang persoalannya sendiri. Ibarat arah angin, maka yang satu ke barat satunya lagi ke timur.

Suami itu berpikir tentang kemungkinannya ia mendapatkan seorang anak dalam perkawinannya itu. Semua bisa terjadi dengan adanya seorang anak. Bahkan, seperti tadi, dia seolah mampu menimang dunia jika ia sudah menimang anaknya. Betapa tidak! Seandainya anaknya perempuan, demikian pikiran suami tadi, maka yang pertama ia tanyakan pada anaknya bila kelak sudah mampu berpikir adalah:

"Mau jadi apa kau?"

"Jadi perempuan," jawab anaknya

kelak.

"Perempuan yang bagaimana?"

"Yang lebih perempuan daripada perempuan yang ada."

"Artinya?"

"Perempuan yang lebih perempuan berarti mengatasi seorang laki-laki. Betapapun tinggi sifat kelaki-lakiannya dia, masih akan kalah dengan perempuan jenis itu."

"Untuk apa?"

"Ingin kukatakan pada sejarah yang akan datang, bahwa sebenarnya perempuan itu tercipta bukan karena tulang dari Adam. Sebaliknya yang terjadi. Laki-laki itu lahir waktu perempuan yang pertama bersin keras-keras! Itu berarti laki-laki itu tak lebih dari sekedar ingus perempuan."

"Pemutarbalikan semacam itu hanya akan merendahkan derajat perempuan. Maksudku, tindakan itu tidak memenuhi harapanku."

"Lalu?"

"Bertindak saja yang wajar, tapi mampu mengejutkan dunia."

"Menembak seorang presiden dari sebuah negara besar? Atau meledakkan pabrik senjata di negara yang kerjanya cuma memproduksi senjata dan menjual kepada negara-negara miskin? Atau membuat skandal sex dengan seorang pemimpin tertinggi sebuah lembaga dunia? Atau apa lagi?"

"Terserah apa yang akan kau kerjakan. Pokoknya yang spektakuler dan sensasional. Dengan begitu namaku ikut menjulang tinggi. Tak penting apakah ketenaran itu bernilai positif atau negatif. Yang penting, seolah-olah dunia seisinya ini suatu saat, syukur bisa bertahan lama, berpusat di tanganmu!"

"Jika aku tak berhasil?"

"Kubunuh kau!"

Dan jika anaknya kelak lahir sebagai laki-laki persis sama dengan dirinya, maka pertanyaan yang diajukan mula-mula adalah:

"Apa yang akan kau kerjakan?"

"Menjadi Tuhan," jawab anaknya ke-

lak.

"Caranya?"

"Itulah yang tak kuketahui."

"Tahukah kau di mana seorang Tuhan harus berdiri?"

"Tahu! Lebih tahu dari kau."

"Di mana?"

"Di sembarang tempat."

"Kurang jelas."

"Di mana-mana pasti ada aku."

"Tapi, ingatlah, Tuhan itu tidak selalu dipuja, disembah, tapi pun dicaci, di fitnah, dihakimi, dieksekusi, dan entah diapakan lagi. Benar-benar sebuah kedudukan yang sangat rawan di samping memang yang tertinggi. Meski begitu, yang terjadi kemudian, jagad ini di bawah telapak kakimu. Sesuatu yang tak pernah dibayangkan oleh siapa pun juga. Hanya kau yang punya pikiran setinggi itu. Ibumu pasti bangga punya anak seperti kamu. Berbahagialah seorang perempuan yang sempat melahirkan anak yang bercita-cita mirip orang gila!"

"Tak lebih gila dari apa yang kau pikirkan!"

"Aku hanya menghendaki kau jadi pembuat sejarah. Dunia ini berputar seperti yang kau kehendaki!"

"Caranya?"

"Tanyakan pada Tuhanmu!"

"Kalau aku sendiri ingin jadi Tuhan, siapa yang akan menjadi Tuhanku, he?!"

"Kalau kau berpikir seperti itu terus-menerus, sebaiknya kau kubawa saja ke rumah sakit gila! Omonganmu membahayakan saja."

"Mengherankan."

"Nista dan sangat memalukan."

"Kenapa dilahirkan?"

"Itulah yang tak kuketahui, kenapa kau lahir."

"Kalau begitu....."

"Kubunuh saja kau!"

Tapi istrinya sungguh berbeda sekali dengan jalan pikirannya. Ia menghendaki agar dari rahimnya itu tak keluar seorang anak pun. Perkawinan, apalagi perut perempuan, bukanlah alat yang semata-mata untuk memproduksi anak.

Perut itu ada memang harus ada. Rahim itu ada di situ, memang harus ada. Tapi untuk mengandung dan melahirkan, bukannya maksud diadakan keduanya. Ada hanya karena memang harus ada. Soal anak, yah, itu sesuatu yang tak terduga datangnya. Ia lahir, misalkan, memang ia harus lahir. Tapi tak bersangkutan dengan perut dan rahimnya. Jelasnya, kebebasan sebagai seorang perempuan pun ada dalam dirinya. Bebas untuk melahirkan dan bebas untuk tidak melahirkan seorang anak pun!

Dan istri itu memilih untuk bebas tidak melahirkan seorang anak pun. Tanpa seorang anak ia juga bisa menjungkirbalikkan dunia kalau mau. Menjadi pemberontak dan memimpinnya sekaligus, hal ini memungkinkan ia melaksanakan niatnya. Membunuh suaminya di depan orang banyak, ini pun akan menggemparkan pula. Sebab setelah itu, tanpa suatu alasan ia akan membunuh dirinya sendiri. Banyak jalan ke Roma, banyak jalan untuk membuat dunia ini seperti di bawah telapak tangannya. Sebagai seorang pemberontak tunggul juga bisa mengantarkan dirinya pada suatu kondisi yang dikehendaki. Baginya, seorang manusia, entah itu laki-laki entah itu perempuan, sebenarnya sama-sama menyimpan kekuatan yang tiada tara besarnya. Tinggal bagaimana seseorang itu, menggali dan menggunakan kekuatannya. Semuanya memungkinkan seseorang berbuat sesuai dengan apa yang dimau. Membakar dunia sekiranya mampu, pasti akan dilakukan oleh seseorang.

Begitulah. Keduanya kawin memang bukan karena ikatan cinta seperti kisah-kisah novel picisan atau cerita-cerita film dalam negeri. Keduanya kawin memang keadaan menghendaki mereka harus kawin. Pertemuan yang tiba-tiba, itu adalah isyarat bahwa mereka memang harus bertemu. Kalau keduanya lalu cocok, ini pun memang suatu kebetulan keduanya lalu cocok. Karena unsur-unsur itulah maka mereka pun tak mau saling ikat-mengikat. Kemerdekaan penuh atas diri pribadi mereka sepakati bersama. Melanggar itu sama dengan melanggar suatu kehendak yang mempertemukan mereka. Dosa besar.

Tiba-tiba suami itu menggumamkan kata-kata yang tidak jelas.

Istrinya lalu batuk-batuk kecil.

Suami itu agak tersinggung dengan perbuatan istrinya. Istrinya juga merasakan hal yang sama dengan suaminya.

"Kau mencurigai aku?" tanya suami

itu setengah membentak.

"Kau juga mencurigai aku?!" balas istrinya sengit.

"Apa maumu?"

"Kau sendiri?"

"Lupa dengan apa yang kita sepakati selama ini?"

Istrinya menggeleng.

"Matamu memancarkan rasa curiga yang besar. Aku tahu."

Istrinya terkejut.

"Kau tak setuju dengan cita-citaku, bukan? Perihal anak-anak kita kelak?"

Istrinya sangat terkejut. Dari mana suaminya bisa tahu jalan pikirannya sedangkan dia sendiri tidak tahu jalan pikiran suaminya? Soal dia tak menghendaki adanya kelahiran seorang anak, itu adalah haknya. Tapi tentang anak-anak yang terpikirkan oleh suaminya, ohhh, ia tak pernah tahu. Apalagi membayangkannya. Aneh.

"Kau setuju tidak, anak kita kelak adalah seorang manusia yang mampu membuat sejarah yang besar atas dunia ini. Mau tidak mau, bisa tidak bisa. Kubunuh dia kalau gagal melaksanakan cita-cita seperti itu. Buat apa mereka kutimang-timang, buat apa mereka kusuapi, buat apa mereka kuninabobokkan. Mereka harus mampu menimang-nimang dunia, mampu menjuaapi mulut-mulut sejarah, mampu membuat orang lain terlena dan terpukau sekaligus padanya. Gagal, bunuh!"

Istrinya ketakutan mendengar itu. Suatu cita-cita yang aneh, absurd. Kalau demikian, kata hatinya, selama ini ia seperti menatap sebuah lukisan abstrak, bahkan. Sukar disalami dan tak bisa disalami. Apalagi dinikmati. Yang ada hanya sebuah tanda tanya yang panjang yang akhirnya hanya bertumpu pada ruang hampa udara, hampa kata. Mengirikan! jerit hatinya.

"Yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah, yang semula tak ada akan kembali tak ada. Seperti anak-anak itu bila ia lahir dan gagal dalam misinya! Lahir untuk mati!"

Istrinya menahan nafas kuat-kuat mendengar itu. Batuk yang semula mau meledak-ledak ia biarkan menghantam tenggorokannya. Sebagai akibatnya, matanya jadi merah, membesar seperti orang melotot. Kata-kata suaminya melebihi geram seekor singa lapar yang haus darah.

"Orang lain boleh menuduh aku sebagai seorang bapak yang biadab. Tapi, siapa yang tak biadab di dunia ini. Terlebih-lebih para orang tua. Mereka tak pernah membiarkan anaknya tumbuh se-

cara murni. Mereka mengharapkan anaknya jadi sesuatu, harus seperti ini, harus seperti itu. Bukankah apa yang kukehendaki sama saja dengan mereka? Kalau mereka punya hak untuk itu, aku juga punya hak untuk ini. Fifty-fifty dong!"

Istrinya merasakan pusing menghantam keningnya, lalu pelipisnya. Matanya berkunang-kunang. Ia tidak bisa dengan jelas menatap sebuah bentuk yang besar sekalipun. Pandangannya kabur. Telinganya bagai dicocoki sejuta jarum. Tapi kata-kata suaminya justru lebih tajam dari sejuta jarum itu. Ingin muntah saja rasanya. Tapi ia tak mau menyinggung perasaan suaminya. Semua punya hak untuk bicara, semua punya hak untuk menutup kedua lobang telinga. Dan dirinya sudah menggunakan dua hak. Diam dan menutup lobang telinga. Sementara suaminya hanya menggunakan satu hak. Bicara! Itu sudah merupakan ketidakadilan. Keserakahan kalau boleh dikatakan.

Yah, di mana-mana sama saja. Orang tua mengharapkan anaknya. Sementara sebenarnya anaknya itu tak mengharapkan apa-apa dari orang tuanya, kecuali warisan harta kalau ada. Ketimpangan yang berlarut-larut dan tak seorang pun mau menghentikan. Juga aku." suami itu menghentikan kalimatnya. Ia menundukkan wajahnya. Tiba-tiba hatinya terasa perih dengan kalimatnya yang terakhir tadi. Ya, kenapa tak seorang pun mau menghentikan kebudayaan yang nista itu. Mengharapkan anaknya untuk jadi sesuatu seperti yang dikehendaki orang tuanya. Memalukan! Termasuk dirinya. Ia malu.

Ada suasana yang lain dari tadi. Suasana berkabung tiba-tiba menyelumuti hati kedua suami-istri itu. Terlebih-lebih bagi si istri. Perubahan nada kalimat suaminya sudah mampu menggoncangkan hatinya. Kenapa tiba-tiba suaminya seperti itu?

"Aku menyesal," kata suaminya memelas.

Istrinya tersentak hebat dengan dua kata yang baru saja diucapkan suaminya. Di luar dugaan. Tak pernah kata-kata semacam itu keluar dari mulut suaminya sejak mereka bersatu. Akibatnya ia iadi terharu. Sedih. Masygul. Dan entah rasa apalagi yang bergumil dalam hatinya. Perubahan yang tiba-tiba dan mendadak!

"Aku menyesal telah meletakkan di atas pundak anakku suatu beban besar dan berat. Padahal dia belum lahir. Ini suatu dosa besar yang tak terampuni. Jika kuteruskan, maka aku adalah geme-

rasi penerus dari generasi bejat yang menjalankan peradaban yang biabad dan nista. Meletakkan beban di atas pundak seorang anak. Huh! Memalukan, Kebudayaan yang lebih rendah dari tingkah laku kehidupan binatang! Ciss. Aku tidak mau! Aku tidak mau seperti itu. Tidak! Tidakkk!!!” kata suami itu kuat-kuat sambil merentangkan kedua tangannya.

”Anak bukanlah kuda beban yang dilahirkan untuk memikul harapan dari para orang tua. Biarlah mereka lahir, jika mereka harus lahir. Biarlah mereka besar, jika mereka harus besar. Tapi ja-

ngan sekali-kali pundak mereka ditaruh beban mental dan moral, baik itu atas nama sejarah, peradaban, kebudayaan, maupun adat istiadat! Semua ini adalah kenistaan yang berlarut-larut. Hentikan itu! Aku juga akan menghentikan rencana gila dan memalukan itu.” Ia lalu menoleh kepada istrinya yang menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

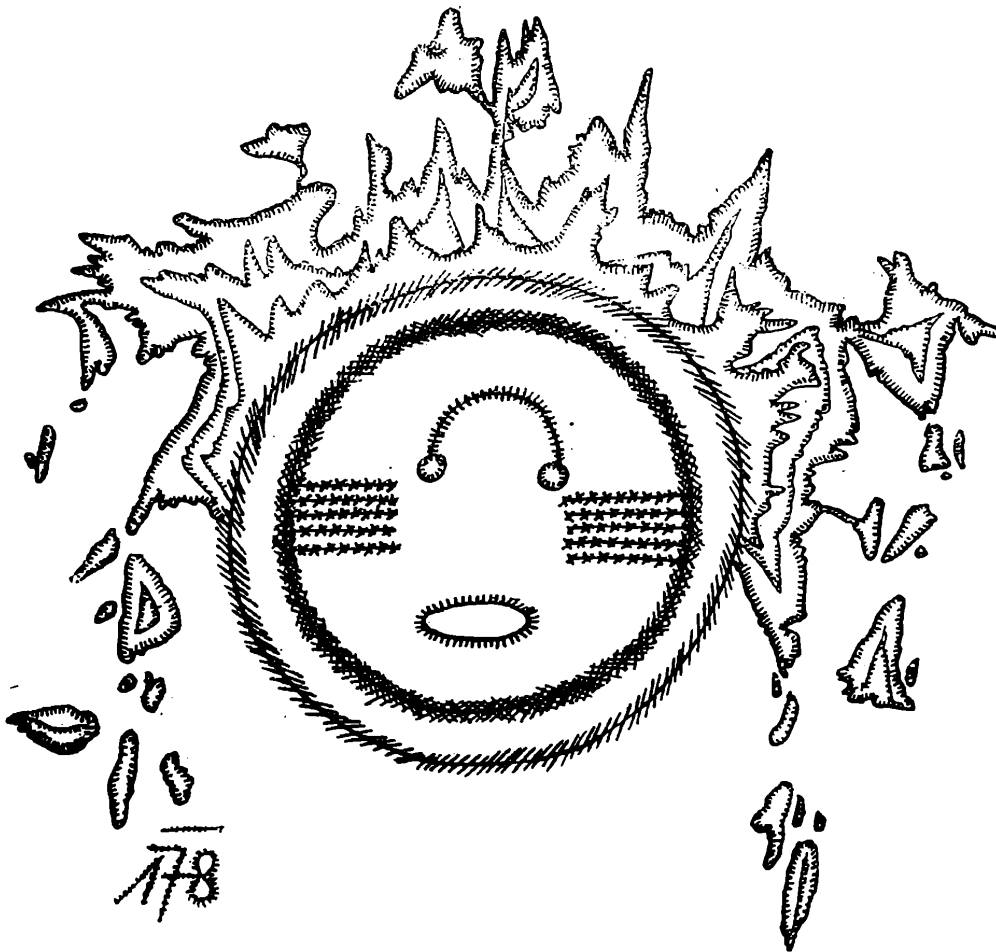
Istrinya tak bisa membendung rasa haru yang meletup-letup. Ia menangis. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia meneteskan air mata.

”Jalan pikiranmu benar, istriku. Sebaik rahimmu tak usah kau pakai untuk

melahirkan seorang anak pun. Perutmu tak usah kau gunakan untuk mengandung benihku. Dengan begini kita akan terbebas dari kutuk dan nista yang telah berjalan berabad-abad ini. Bahagialah calon anakku, ternyata kau tak sempat lahir,” kata suami itu sambil merangkul istrinya. Hal yang tak pernah ia lakukan selama hidup.

”Bahagialah calon anakku yang tak pernah lahir,” kata hati mereka berdua, suami istri itu.

Yogyakarta, Mei 1980



Hari Hampir Malam

OLEH : AGNES YANI SARJONO

HARI HAMPIR MALAM jatuh di stasiun B di pinggir kota kecil. Kereta terakhir telah berangkat menuju ke barat. Mengangkut sejumlah penumpang, yang konon sebagian besar hampir mendekati ajal karena termakan usia. Angin kering berhembus sangat kencang, membuat para pengantar segera meninggalkan peron stasiun dengan merapatkan jaketnya. Satu dua petugas pun segera berbenah diri, menutupi jendela dan pintu besi yang karatan. Hanya satu dua gelandangan kini nampak bersiap-siap menyongsong malam yang dingin nanti dengan menggelar tikar dan selimut mereka.

"Saya tak pernah bisa menikmati sebuah perjalanan," kata seorang laki-laki yang duduk di kursi panjang. Matanya lurus menatap tembok yang memisahkan halaman stasiun dengan tempat pembuangan sampah. Kerut-merut di wajahnya kian nampak manakala ia menyadari bahwa yang baru saja ia ucapkan tadi adalah kalimat buntu. Tak memerlukan jawaban atau menarik orang lain untuk bertanya apa sebabnya. Ia lalu meludah dilantai dengan getir.

Seorang laki-laki yang lain, yang duduk di ujung kursi yang sama dengan membelakangi laki-laki tadi, segera menginsut pantatnya. Ia pun kini ikut memandang tembok tadi dengan berbagai pertanyaan yang mustahil. Pikirannya melayang-layang, pelan-pelan membayangkan kembali dua wajah yang tadi ia lepas bersama kereta terakhir menuju ke barat. Sayang, gumamnya dalam hati, sayang aku tak bisa menyertai kalian. Dalam keadaan seperti ini, saya sungguh menyesal melepas keberangkatan kalian. Tapi apa daya. Kalian bersikeras untuk berangkat. Saya hanya bisa berdoa, mudah-mudahan kalian selamat di tempat tujuan, katanya lagi dalam hati. Sambung-menyambung dan kian menampakkan penyesalannya.

"Andai saja aku bisa menikmati perjalanan, ohhh, tentu saja aku ikut kamu. Tapi inilah yang sering kualami. Aku mabuk dan muntah-muntah. Terakhir kali darahku hampir habis waktu kucoba

menikmati perjalanan yang hanya singkat saja," kata laki-laki yang pertama tadi agak keras sedikit. Lalu meludah lagi dan menumpangkan kakinya yang satu di atas kaki yang satunya lagi.

"Kenapa bung tak bisa menikmati sebuah perjalanan?" tanya laki-laki yang satu dengan ragu-ragu. Dalam situasi seperti itu bisa saja sebuah pertanyaan justru akan menjadi sebab timbulnya persepsi, berkembang jadi pertengkaran. Dan akhirnya titik-mula terjadinya suatu pembunuhan. Pada masa sekarang ini, orang mesti berhati-hati. Mulut bukanlah alat yang paling mutlak saling berkomunikasi. Adakalanya justru menjelma jadi racun yang akhirnya membunuh diri sendiri.

"Yah, itulah bung. Kenapa aku tidak bisa menikmati sebuah perjalanan. Aku sendiri menyesalkan kenapa hal itu bisa terjadi," jawab yang ditanya.

"Aneh sekali."

"Ya."

"Baru kali ini saya mendengar."

"Kemungkinan sekali bung benar."

"Sebab memang terdengar agak aneh."

"Tapi bung sendiri, kenapa kok tidak ikut naik kereta tadi? Apa bung juga seperti saya, tak bisa menikmati sebuah perjalanan? Bung suka mabuk? Pusing? Atau mungkin bung pernah mengalami suatu musibah yang mengerikan dalam sebuah perjalanan hingga bung tak lagi mengadakan perjalanan? Bisa saja kan itu terjadi. Kalau saya bukan itu masalahnya."

"Saya sendiri juga bukan itu masalahnya."

"Lho?!"

"Entah kenapa kali ini lagi berpikir bahwa perjalanan kali ini bila saya lakukan adalah perjalanan yang terakhir."

"Maksudnya?"

"Perjalanan yang terakhir! Jelas, bukan?"

"Maksud bung dalam perjalanan nanti bung akan mengalami musibah yang men-celakan? Atau malah sempat mereng-

gut nyawa bung sendiri? Akh, itu pikiran kuno! Hanya nenek moyang kita saja yang dulu pernah punya pikiran seperti itu. Sekarang kita harus berpikir lain. Jangan suka meniru-niru ah! Warisan nenek moyang, adakalanya tak harus kita telan. Kita bukanlah buaya yang mesti menganga karena membaui bangkai. Ya, kan?"

Laki-laki itu memalingkan muka tanda tak setuju dengan apa yang baru saja di ucapkan laki-laki tadi. Tiba-tiba kedua wajah orang yang tadi ia lepaskan muncul kembali dalam benaknya dan berkata bahwa perjalanan kali ini adalah perjalanan yang terakhir.

"Nah, benar kataku! Perjalanan ini adalah perjalanan yang terakhir - Ohhh, sayang, tak kuduga bahwa tadi adalah percakapan kita yang terakhir. Dan kenapa justru pada saat seperti itu kita tetap bersitegang mempertahankan pendirian konyol kita masing-masing. Kenapa, kenapa tak kita buat saat-saat yang penuh kesan sebelum kita berpisah untuk selama-lamanya. Ohhh, malangnya nasib kalian. Tapi nasib pun tak begitu bagus kukira. Ohhh, maafkan bila aku bersalah, kenapa aku berdiri di sini sementara kalian dalam pertarungan melawan maut. Maafkan aku," katanya sendu, lalu tiba-tiba airmatanya menetes perlahan. Matanya dengan sayup melihat ke sekeliling, melirik laki-laki di sampingnya yang seolah juga ikut merasakan apa yang ia rassakan.

Dan anginpun kian kencang berhembus. Menerbangkan kertas-kertas berdebu dan sisa-sisa bungkus makanan. Lampu minyak yang ada satu-satunya di situ sudah dinyalakan oleh seorang petugas. Sinar-narnya nampak tua diterpa angin. Pun menimbulkan bayang-bayang yang cukup menakutkan buat yang merasakan bahwa hidup ini penuh kekosongan di sana sini.

Beberapa gelandangan kini nampak meringkuk berselimutkan kain-kain bulukan. Mereka mencoba melawan dingin de-

ngan menghadirkan kayal-kayal yang membangkitkan nafsu birahi mereka.

Selebihnya itu tak ada hal-hal lain yang menarik untuk diceritakan. Sebab kompleks stasiun itu kini benar-benar dikelilingi sepi yang mencemaskan. Tak ada tanda-tanda bahwa di sekitar situ ada sebuah kegiatan yang menunjukkan adanya kehidupan manusiawi. Kecuali beberapa binatang malam yang mulai bermunculan dari lobang perlindungannya, mencari makanan dan melakukan pembiakan di mana mereka menemukan lawan jenisnya.

Kedua laki-laki tadi tetap saling membisu. Keduanya kembali mencoba saling mengukur, sejauh mana hati masing-masing tercekam dengan situasi yang timbul oleh pertemuan yang tak disengaja itu. Untuk memulai pembicaraan dulu, mereka takut bahwa itu tak berkenan di hati yang lain. Begitu keduanya berpendapat sama, begitu toh keduanya saling membuat gerakan-gerakan dengan tangan dan kaki untuk menarik perhatian. Tapi karena keduanya berbuat bersamaan waktunya, maka untuk saling menegur keduanya takut bahwa hal itu akan menyinggung perasaan. Lalu keduanya diam lagi. Kini keduanya sama-sama menguap panjang, lalu mendesah pendek.

"Hari hampir malam," kata laki-laki yang duduk di sisi kanan dan hampir bersamaan waktunya ketika laki-laki yang duduk di sisi kiri mengucapkan kalimat yang sama.

"Menurut bung, malam ini bulan akan muncul atau tidak?" tanya salah seorang kemudian.

"Sebuah teka-teki atau sekedar pertanyaan biasa?"

"Ah, hanya sekedar pertanyaan. Kok macam anak sltp pakai teka-teki segala macam!"

"Melihat langit yang gelap macam itu, bulan pasti tidak akan muncul. Tapi kalau kuingat penanggalan tadi, bulan masih kelihatan meski hanya kecil. Dia akan terbit sesudah tengah malam. Biasanya bercahaya pucat kekuning-kuningan. Aku tak suka melihat cahaya bulan macam itu. Itu kuanggap sebagai gambaran yang menyedihkan dari hidup manusia. Sekurang-kurangnya adalah diriku sendiri. Pelan-pelan memucat, untuk kemudian gelap sama sekali. Mengetikan, bukan?"

"Akh! Bung, untuk pertama kalinya sejak tadi kita omong-omong, kita bisa melihat persoalan yang sama. Maka itulah aku bertanya pada bung apakah malam ini bulan akan muncul atau tidak.

Aku sendiri tak suka melihat cahaya bulan seperti yang bung ceritakan. Kalau saya mau mengatakan dengan jujur, maka saya sebenarnya takut melihat bulan tergantung di langit gelap dan hanya kecil saja. Apalagi itu sesudah tengah malam. Wuah, biar diupah sepuluh juta dollar aku tak akan mau. Entah kenapa, hal itu kualami sejak aku masih kecil. Padahal kakek dan nenekku tak pernah bercerita bahwa bulan yang macam itu suka menelan anak keoil yang belum tidur sesudah lewat tengah malam. Tidak. Dan tak seorang pun menceritakannya begitu. Tapi entah kenapa, mungkin sudah pembawaanku sejak lahir, aku takut melihafnya. Maka itu aku bertanya. Jadi kalau begitu sebelum tengah malam aku harus cepat-cepat pulang. Aku khawatir kalau aku terlambat pulang nanti."

"Yang bung khawatirkan?"

"Lho, kan tadi sudah saya katakan bahwa saya pun seperti bung, tak suka melihat bulan bersinar pucat lewat tengah malam. Bung masih beruntung hanya tak suka, sedang aku, aku takut! Jadi bung bisa membayangkan sendiri bagaimana jika hal itu kualami di tengah jalan yang sepi dan lengang. Maksudku, di tengah perjalanan yang begitu tergesa-gesa dan dikejar ketakutan aku melihat sesuatu yang kutakutkan benar. Yaitu bulan tadi. Mengerikan, bukan?"

"Sama mengerikannya dengan apa yang kubayangkan!"

"Akh, kalau begitu kita banyak memiliki kesamaan."

"Ada bedanya?"

"Dalam hal?"

"Aku tidak pernah bisa menikmati sebuah perjalanan."

"Ohhh, itu bukan sesuatu yang prinsip benar. Dan tak perlu kita besar-besarkan hingga akan jadi penyebab perselisihan. Dalam keadaan seperti ini, persahabatan punya arti yang besar. Sebesar permusuhan itu sendiri kalau sampai lahir. Ya, kan?"

Laki-laki itu mengangguk. Tapi ia merasakan bahwa kini hatinya dihantui rasa was-was. Kalimat terakhir dari lawan bicarannya mengingatkan dongeng-dongeng kuno tentang liciknya para pembunuh tempo dieloe. Bagaimana kalau tiba-tiba dirinya diserang begitu mendadak dan tak bisa mengadakan perlawanan sebagaimana mestinya? Mati di sini dan tak seorang pun yang mengenal dirinya mengetahui? Jauh lebih mengerikan daripada mati di tengah hutan waktu pertempuran di masa revolusi dulu. Akh, tiba-tiba ia ingat

masa revolusi yang tengah lewat hampir setengah abad. Mengingat itu, maka rasa was-was yang tadi muncul sempat ia bunuh. Ia lalu ingat bahwa dulunya pun ia seorang pembunuh yang keji dalam pasukannya. Musuh tak akan selamat bila tertawan oleh pasukannya. Dan seperti dongeng-dongeng yang pernah ia dengar tentang pembunuhan di kraton-kraton, maka ia pun membunuh para musuhnya dengan cara yang licik dan keji. Dalam situasi yang kacau di tengah peuahnya sebuah revolusi, maka tindakannya justru mendapat pujian di sana-sini. Dan sekarang, lalu dilirikinya lawan bicarannya yang diam, di sisinya ada seorang laki-laki yang seusia dengan dirinya. Andaikata dia nanti akan menyiasati dirinya, pikirnya lagi berhati-hati, pasti akan terjadi pembunuhan yang mengerikan. Kota kecil ini pasti akan gempar bahwa di stasiun B terjadi pembunuhan yang begitu kejamnya. Korban pun bukan sembarang korban. Seorang laki-laki yang sudah lanjut umurnya, terbunuh waktu stasiun sudah sepi, sesudah kereta terakhir berangkat ke barat. Dan terjadi saat hari menjelang malam. Ia bisa membayangkan, koran-koran daerah akan memuat itu sebagai berita utama mengalahkan berita perang yang sedang berkecamuk dengan hebatnya di luar negeri sana. Ia bisa membayangkan, betapa gegernya nanti masyarakat kota kecil itu dan tentu saja akan disusul oleh kota-kota lain. Wuah, katanya dalam hati, kalau begitu aku adalah orang yang hebat. Untuk kesekian kalinya jadi penyebab sebuah kegemparan. Seperti waktu revolusi dulu, segala tindakannya dijadikan buah bibir orang-orang di pengungsian, maka kini pun ketika usia sudah demikian lanjut, tindakannya itu akan dibicarakan oleh orang banyak pula. Kalau dulu mereka hanya menceritakan dari mulut ke mulut, maka kini adanya teknologi dalam hal komunikasi akan semakin luas menyebarkan apa yang baru saja ia lakukan. Jauh lebih hebat!

"Bung, jam berapa ini?" tanya laki-laki yang satu tindakan.

Dan itu mengejutkan. Ia teragap, tersembak dan lamunannya yang panjang dan menegangkan. Jam berapa? Pertanyaan yang tak begitu penting. Tapi hal itu justru membangkitkan kembali rasa was-was dalam dirinya. Kecurigaannya kian menjadi-jadi. Siapa satu rencana pembunuhan akan dijalankan oleh laki-laki di sampingnya itu juga, persis seperti saat sekarang ini. Ketika hari hampir malam. Gila! desisnya. Sikap hati-hati



18. 30229

dan berjaga-jaga lalu ia tumbuhkan dalam dirinya di samping rasa was-was serta curiga. Mencurigai seseorang pada saat sekarang ini bukanlah dosa. Bahkan itu diwajibkan. Curiga-mencurigai adalah kebudayaan yang lahir lewat proses waktu serta berbagai macam situasi. Jadi hak setiap orang untuk mengetrapkannya dalam sikap hidup sehari-hari mereka. Seperti sekarang ini!

"Bung dengar pertanyaan saya?"

"Ya, ya, ya. Tapi kok aneh."

"Jam berapa sekarang?"

"Ouh, mana saya tahu?!" jawab yang ditanya kian curiga. Hanya soal waktu saja kenapa mesti bertanya begitu mengejar. Pasti, pasti rencana biadab itu sudah tersusun rapi dalam benaknya. Kurang-ajar! pekiknya dalam hati. Dan ia kembali terkejut manakala laki-laki di sampingnya itu ikut terperanjat.

"Ada apa sih?!" tanyanya gugup dan was-was pula.

Merah muka laki-laki itu. Tapi untung, hanya cahaya lampu minyak yang pucat dan tua yang menerangi keduanya, lagi pula lampu itu tergantung di sudut dekat tiang besi yang sudah karatan, tak kentara benar apa yang terjadi pada wajahnya. Meski begitu, kegugupannya membuat kecurigaannya kian membesar.

"Ada apa sih sebenarnya?" tanya laki-laki yang satu sambil menolehkan wajahnya. Ia untuk pertama kalinya melihat begitu jelas wajah laki-laki di sampingnya itu. Begitu tua, macam tengkorak yang terbungkus kulit yang sudah mengeriput. Tulang-tulangannya menonjol tanpa otot dan kering. Tapi wajah itu nampak pucat. Dari sinar matanya memancar sinar permusuhan serta sikap curiga yang menjijikkan. Hal itu menjadikan dirinya berhati-hati untuk menjaga kemungkinan buruk yang mungkin menyimpannya nanti.

"Saudara bertanya tentang jam, ada keperluan penting rupanya?"

"Apakah pertanyaan saya mengatakan begitu?"

"Dalam keadaan seperti ini, aneh bila seseorang bertanya tentang jam. Di sini hanya kita berdua. Melihat dan mengalami peristiwa yang hampir sama. Tenggelam dalam situasi yang hampir sama pula. Lalu tiba-tiba saudara bertanya jam berapa. Jika saja ada keperluan, seharusnya saudara sudah meninggalkan tempat ini sejak tadi. Kataupun saat ini saudara punya keperluan yang sangat penting, maka saya berani menduga dan menebaknya. Bolehkah saya menduga dan menebak keperluan saudara yang penting itu?"

Laki-laki yang satu kebingungan. Bagaimana mungkin sebuah pertanyaan yang begitu sederhana jadi berkembang dan bercabang macam persoalan filsafat? Apakah yang saya hadapi ini seorang filsuf? tanyanya dalam hati. Siapa tahu? Tapi, katanya pula, kalau seorang filsuf, kenapa wajahnya memancarkan rasa permusuhan yang begitu memuakkan? Apakah dalam dirinya tercampur antara jiwa seorang filsuf dan jiwa seorang pembunuh berdarah dingin? Ya, siapa tahu! Pada saat seperti sekarang ini, kemungkinan semacam itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Kemajuan jaman yang tidak menunjukkan arah sering melahirkan orang-orang berjiwa aneh pula. Termasuk orang ini tentunya. Jadi sikap hati-hati dan berjaga-jaga adalah tindakan pertama yang mesti dilakukan.

"Bagaimana, bolehkah saya menduga dan menebak keperluan saudara yang penting itu?" ulang laki-laki tadi seperti tak sabar. Sebab ia sudah begitu yakin bahwa dugaannya pasti benar.

"Sebelum saya mengijinkan bung untuk menebak atau menduga keperluan penting saya, meski sebenarnya saya tak punya rencana apa-apa saat sekarang ini, bolehkah saya mengajukan sebuah pertanyaan dulu?"

"Sebuah pertanyaan?"

"Ya."

"Asal saudara tidak menanyakan jam berapa sekarang ini, maka silakan saudara bertanya."

"Rupanya pertanyaan sepele saya tadi menjadikan bung merasa tidak enak. Maafkan kalau begitu."

"Saudara tidak bersalah. Tapi adalah hak saya pribadi untuk tidak menganggap sepela setiap pertanyaan dalam situasi seperti ini."

"Rupanya dalam diri bung sudah tumbuh sikap curiga yang begitu besar?"

"Akh, sebelum saya menduga saudara sudah mencoba menduga apa yang tengah berkecamuk dalam diri saya. Saudara licik!" kata laki-laki itu, lalu meludah dengan keras.

Laki-laki yang satu begitu terkejut. Ia tak mengira bahwa kalimatnya yang terakhir itu bisa menimbulkan kejiikan pada laki-laki lawan bicaranya. Tapi sebagai orang yang sudah menganggap dirinya cukup dewasa, ia bisa mengekang dirinya untuk tidak cepat-cepat menanggapi dengan sikap serupa. Hanya kehati-hatannya kini kian ditingkatkan dengan tidak menyolok.

"Baiklah," katanya kemudian dengan

halus untuk meredakan suasana yang di rasa agak memanas, "Kita kembali saja pada persoalan kita tadi. Bolehkah saya bertanya sebelum bung menduga dan menebak keperluan penting saya meski sudah saya katakan bahwa saya tidak punya keperluan penting saat ini?"

"Silakan, silakan. Asal jangan bertanya tentang jam!"

"Rupanya bung begitu ketakutan dengan waktu."

"Sudahlah, silakan bertanya. Jangan membuat saya semakin tegang."

"Apakah bung seorang filsuf?"

Laki-laki itu bagai mendengar ledakan bom di ujung lobang telinganya. Gila! Bagaimana mungkin dalam situasi seperti sekarang ini lahir sebuah pertanyaan konyol macam itu? Apakah bung seorang filsuf? ulangnya dalam hati dengan sikap yang jauh lebih jijik. Pertanyaan semacam itu hanya pantas diajukan di muka seminar atau di bangku kuliah. Tidak di peron stasiun yang sudah sepi, kotor dan dingin. Apalagi hari hampir malam. Kekuatan mana yang mendorongnya untuk bertanya seperti itu? Apakah itu sebuah pancingan yang keji? Agar dirinya ter-orang filsuf, lalu mengadakan perenungan dengan akibat dirinya lengah lalu tiba-tiba diserang dengan cepat dan mendadak? Ohhh, kelicikan di mana mana sama saja. Mesti dilawan dengan kelicikan pula!

"Saudara mau menjebak saya, ya? Apakah saudara seorang wartawan?"

"Akh, bagaimana mungkin orang setua saya ini jadi wartawan. Andaikata saya bergerak di bidang jurnalistik, maka dalam usia setua ini saya lebih pantas duduk di meja redaksi. Bung salah menerka."

"Saudara pun juga salah menerka! Saya bukan seorang filsuf! Masih ada lagi pertanyaan yang lain?"

Yang ditanya menggelengkan kepala. Tapi nalurinya sudah mengatakan bahwa dibalik pembicaraan itu ada sesuatu yang tersembunyi. Sesuatu yang bila nanti menampakkannya wajahnya adalah bentuk tindakan yang tidak bisa dianggap enteng. Maka dengan menggeser sedikit pantatnya, ia kini duduk persis di ujung kursi. Di sampingnya ada sebuah palang besi hitam yang tergantung lemah. Matanya melirik ke arah benda itu dan berpikir. Andai saja ia diserang mendadak dan tiba-tiba, maka tangannya akan dengan cepat meraih besi itu, lalu diayunkan, dan taanarr! ia bisa mengira kepala laki

laki lawan bicaranya yang mencurigakan itu pasti akan pecah seketika. Hatinya lalu jadi tenang, sekurang-kurangnya bila nanti pecah perkelaian dia ada pada pihak pemenang.

"Kalau sudah tidak ada pertanyaan, maka kini giliran saya untuk menduga dan menebak apa keperluan penting saudara saat ini. Ya?!"

Laki-laki itu terbatuk-batuk Tangannya kemudian ia gunakan untuk menahan dadanya. Angin yang berhembus kencang dan dingin, membuat batuknya tak lekas berhenti. Tubuhnya yang kurus lalu terguncang-guncang dengan hebat. Bahkan kedua kakinya ikut terangkat karena tak kuat lagi menahan guncangan batuk.

Dan gerakkan semacam itu ditangkap sebagai awal sebuah tipu daya oleh laki-laki di samping. Dengan kegesitan yang luar biasa, laki-laki itu bangkit seraya berjaga-jaga. Nafas tuanya terengah-engah. Lalu matanya dengan nanar menjelajahi sudut-sudut peron stasiun yang gelap itu. Ia berusaha menemukan sesuatu benda keras untuk ia gunakan sebagai jika nanti kemungkinan yang paling buruk menimpanya.

Tapi batuk itu lalu mereda. Pelan-pelan laki-laki itu kembali dalam kesadarannya sebagai sediakala. Wajahnya yang memar dan berkeripat ia sembunyikan di balik punggung tangannya. Ia tidak ingin memperlihatkan kelemahannya di hadapan laki-laki lawan bicaranya. Bagaimanapun juga pada saat seperti itu, mau tidak mau ia harus menunjukkan sisa-sisa kekuatan masa mudanya. Jangan sampai musuh menang mental karena melihat kelemahan lawan! Itu prinsip yang selalu ia pegang sejak dulu. Ia lalu menoleh, mencoba melihat reaksi laki-laki di sampingnya. Hampir saja ia memekik waktu di lihatnya laki-laki di sampingnya sudah berdiri dalam keadaan siaga. Tanpa pikir panjang ia pun lalu bangkit, mengambil sikap bertahan. Begitu mendadaknyanya, dadanya naik turun tak keruan. Tapi langkah pertama untuk menyelamatkan diri dari serangan mendadak sudah ia lakukan dengan sempurna.

"Nah, rupanya saudara sudah merasa diri! Padahal saya belum menduga atau menebak apa keperluan saudara yang penting saat ini. Dan melihat gerakkan saudara macam itu, apa yang tadi hanya merupakan perkiraan saja, kini jadi keyakinan. Benar tidak?!" gertaknya dengan suara parau.

"Sebenarnya apa yang bung mau?!" balas lawan bicaranya tak kalah tangkas

dan kerasnya.

"Haruskah saya katakan apa sebenarnya yang jadi keperluan penting saudara dengan bertanya tentang jam segala macam? Haruskah saya katakan?!"

"Untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya terpaksa menaruh rasa curiga yang begitu besar kepada bung! Sungguh, demi Allah hal itu tak pernah kulakukan selama hidup. Baru kali ini! Gerak-gerik bung sangat mencurigakan!" teriaknya kuat-kuat sambil merubah posisi siap mengadakan serangan.

"Saudara memang teramat licik! Yang punya hak untuk merasa curiga sebenarnya saya! Tapi saudara sudah mendahului mencurigai saya. Baik, baik. Hal itu kian meyakinkan diri saya bahwa sebenarnya keperluan penting saudara saat ini dengan bertanya perihal jam segala macam itu adalah untuk membunuh saya! Sekali lagi, keperluan penting saudara saat ini dengan bertanya perihal jam segala macam itu adalah untuk membunuh saya! Untuk membunuh saya - Ya, tidak? Ya, tidak? Biadab! Laknat! Licik dan kotor!" Ia lalu meluruh berkali-kali sambil menyingsingkan lengan bajunya. Matanya liar, melihat setiap gerakan dari laki-laki di depannya itu.

Laki-laki yang semula sudah siap melakukan serangan itu jadi mengendor. Ia tidak mengerti, kenapa kalimat yang tengah berkecamuk dalam hatinya justru dicuatkan lebih dulu oleh laki-laki dihadapannya itu. Komunikasi macam apa ini? tanyanya heran. Komunikasi bawah sadar barangkali? Atau hanya secara kebetulan saja bahwa otak mereka keduanya saling mengolah masalah yang sama? Tapi yang jelas, demikian simpulnya, manusia itu di mana-mana sama saja. Saling mendahului untuk jadi pemenang dari yang lain! Oleh kesimpulannya itu pula akhirnya ia kembali siap mengadakan serangan. Lebih baik membunuh dari pada dibunuh! demikian tetap hatinya.

Angin pun kian kencang berhembus. Menyapu sisa-sisa debu yang tadi masih melekat di lantai. Dingin yang kian menggigit seolah semakin dalam menghunjamkan gigigiginya. Hal itu membuat seorang gelandangan yang sejak tadi pulas meringkuk jadi terbangun. Mimpi buruk yang tengah menimpa lalu terputus mendadak. Dan itu menjadikan hatinya terhibur. Tapi betapa terkejutnya ia waktu membuka mata dilihatnya ada dua buah bayangan yang siap saling membunuh. Mustahil itu hantu! pikirnya cepat. Pasti dua laki-laki yang sejak tadi duduk di

kursi panjang itu. Kurang ajar! teriaknya kuat-kuat. Tapi yang keluar bukan suara, melainkan hanya erangan pendek.

"Saudara tak usah ikut campur!" teriak laki-laki tadi yang kini ditangannya sudah tergeggam sebatang besi bulat dan panjang.

"Tak usah ikut campur!" yang satu pun segera menimpai tak kalah kerasnya.

Tapi, kedua teriakan itu bukannya mengendorkan nyali gelandangan. Ia bangkit dalam keremangan dan hanya melihat bentuk yang samar-samar belaka. Ia tidak tahu pasti, jam berapa ini. Apakah bulan sudah muncul atau belum. Apakah kereta yang pertama sudah masuk atau belum, ia tidak tahu. Ia hanya menduga bahwa mungkin hari hampir malam.

"Dengarkan, dengarkan," katanya dengan nada datar, "kalau kalian tak mau mengekang diri, saya akan panggilkan polisi ke sini. Dengar tidak? Saya akan panggilkan polisi untuk menangkap kalian karena kalian membuat onar di stasiun ini pada saat hari hampir malam! Itu tidak bisa! Ayo, ayo, bubar! Bubar kataku!" lanjutnya dengan berang.

Lalu tak ada suara apa-apa selain desau angin yang semakin menjerit-jerit. Benar-benar sepi menelan stasiun itu seisinya.

"Baik, baik, terima kasih atas peringatan saudara," kata laki-laki yang satu dengan lirih. "Bukan aku takut dengan lawanku, tidak. Tapi karena ucapan saudara tadi, yaitu bahwa saudara akan memanggil polisi, maka untuk saat ini aku mengalah. Tapi aku tidak kalah. Hanya dalam beberapa hal aku tidak simpati dengan polisi. Bukan apa-apa. Tapi ini masalah pribadi. Kalau sampai polisi ikut campur, maka dua-duanya akan hancur. Itu yang sering terjadi. Dalam keadaan seperti ini, terus terang saja, kehadiran polisi benar-benar membuat saya muak! Nah, bung, bagaimana kalau bunuh membunuh ini kita tunda besok sore saja. Tetap di sini, tanpa saksi, dan persis waktu hari hampir malam. Silakan bawa senjata apa saja, asal bukan senjata api! Ya, setuju?!" tanyanya akhirnya pada laki-laki yang kini sudah jadi lawannya.

"Bagus, bagus! Itu lebih baik daripada sekarang. Dilihat oleh orang lain, hal itu tidak mendidik dan membawa efek yang negatif. Besok sore di sini, waktu hari hampir malam - Tepat seperti rencanamu, bukan? Rencanamu untuk membunuh pada saat seperti sekarang ini? Ketika hari hampir malam? Bagus, bagus. Besok sore di sini pada waktu hari hampir

malam! Terima kasih, sampai ketemu besok sore!" katanya dengan cepat, lalu ia melesat ke Utara menembus gelap dan dingin yang sudah membentengi ke empat penjuru. Ia hilang dalam gelap, tapi masih menyimpan sebuah kemauan yang keras untuk datang lagi esok sore di situ persis ketika hari hampir malam.

"Baiklah, terima kasih! Sampai ketemu besok sore!" balas laki-laki yang satu tak kalah antusiasnya, lalu melesat ke Selatan, mengatasi beberapa penghalang buatan manusia. Hatinyapun menyimpan sebuah kemauan yang keras pula untuk datang lagi esok sore di situ persis ketika hari hampir malam. Sebuah perhitungan yang jitu dan terakhir akan ia lakukan dengan hati-hati dan waspada.

Tapi keduanya tak akan bertemu lagi di situ secara badani. Ada Kemauan yang lain yang tidak mempertemukan keduanya. Ketika laki-laki yang melesat ke Utara tadi mendongak ke atas, meyakinkan dirinya bahwa benar-benar hari hampir malam, sebuah palang besi yang panjang dan berkerat jatuh saat ia menundukkan wajahnya melihat tanah yang gelap. Saat itu juga, kepalanya retak, mengeluarkan bunyi berderak, lalu badannya tersungkur mencium tanah dan menioium gelap karena hari hampir malam. Sebuah palang besi, sebuah Kemauan yang lain, menggagalkan kemauannya sendiri.

Begitu juga yang terjadi pada laki-laki yang melesatkan ke Selatan. Kemauan yang lain menghendaki kedua kakinya

untuk tidak bertahan dengan kokoh waktu ia melompati tembok yang memisahkan stasiun dengan tanah tempat pembuangan sampah. Ia terpeleset, kepalanya membentur ujung tembok yang belum selesai dikerjakan. Badannya terjerembab, wajahnya melihat ke atas, pada langit dan bulan yang tergantung di sana memancarkan cahaya yang pucat kekuning-kuningan. Pada saat ketakutannya datang menyergap, ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa saat itu hari hampir malam. Belum larut benar. Hari hampir malam!

Yogyakarta, Januari 1981

HARLEM, BELPAS, DAN AKU

PAMUSUK ENESTE

CUACA di Hamburg bisalah diumpakan sebagai gadis yang berangkat dewasa : sulit diduga. Berangkat kerja kadang-kadang orang sudah membawa mantel tebal, tahu-tahu siangnya panas sekali. Sebaliknya bisa terjadi : Orang tak membawa apa-apa ketika berangkat kerja, tahu-tahu siang atau sore hari turun hujan lebat. Aku pun mengalaminya tadi. Sama sekali aku tak menduga bakal turun salju. Aku berangkat kuliah hanya pakai jaket saja, dan tanpa tutup kepala. Ketika pulang kuliah, tahu-tahu salju turun debatnya. Untung saja tempat tinggalku tak jauh dari kampus Universitas Hamburg. Namun tak urung kepalaku serasa beku karena tak pakai penutup, sedangkan jaketku praktis bukan biru tua lagi, melainkan putih — penuh dengan salju.

Di pintu kamarku, aku menemukan secarik kertas. "Habis makan malam, harap Anda menemui saya". Di bawahnya tanda tangan Frau Mueller, induk semangku, yang sudah kukenal betul.

AKU sedang asyik-asyiknya menyaksikan pertandingan sepak-bola antara Jerman Barat dan Brasilia yang disiarkan langsung dari Montevideo, Uruguay. dalam rangka Kejuaraan Dunia Mini, ketika pintu kamarku diketuk orang. Sebetulnya aku agak malas membukakan pintu. Di samping karena asyik menonton pertandingan, juga karena kuanggap sudah kelewat malam bertamu pada saat itu. Sudah lebih jam 11 malam! Bayangkan, siapa pula yang bertamu pada saat itu? Dengan pertanyaan "Siapa pula manusia yang tak tahu diri ini?", toh kakiku bergerak juga ke arah pintu.

Harlem sudah berdiri di situ.

"Mimpi apa yang melemparkan kau ke mari, Har?"

"Kebetulan lagi lewat saja".

Kemudian kami sudah sama-sama terpaku di depan TV. Kali ini kesebelasan Jerman Barat nampak loyo, padahal tahun 1980 ia menjadi Juara Eropa. Mungkin karena mereka tak ada harapan untuk maju ke babak final. Andaikata mereka menang lawan Brasilia, Argentina yang akan maju ke final melawan kesebelasan

tuhan rumah, Uruguay. Di pihak lain, kesebelasan Brasilia bermain penuh semangat. Itu tentu bisa dimengerti. Mereka harus memenangkan pertandingan, untuk bisa maju ke babak final. Segala usaha nampak mereka kerahkan di tengah lapangan. Tanpa Pele kesebelasan Brasilia akhirnya mengalahkan Jerman Barat 4 — 1. Bertarti, Argentina masuk kotak. Di final akan bertemu Brasilia dan Uruguay.

"Kalau itu di Indonesia, tentu orang sudah bilang bahwa pemain-pemainan Jerman Barat disogok", kat. Harlem. "Tapi di Eropa tak mungkin main suap".

"Kenapa?"

"Umumnya pemain bola di Eropa banyak duit. Jadi, tak mungkin mereka menerima suap".

KARENA alasan "tak ada lagi kendaraan", malam itu Harlem tidur di kamarku. Kebetulan bangku panjang tempat TV bertengger bisa digelar menjadi tempat tidur. "Kalau kau mau tidur di situ", kataku pada Harlem. Dan ia tak membantah. Yang tak kumenerti ialah : besoknya Harlem masih tetap nongkrong di kamarku. Malam ketiga pun begtu. Kemudian malam keempat. Aku sudah kuatir, kalau-kalau Harlem akan bertahan terus di kamarku. Pertama, tentu hal akan mengganggu aku sendiri. Kamarku hanya 4 x 4 meter. Untuk aku sendiri sebetulnya terlalu sempit, apalagi untuk dua orang. Yang paling kukawatirkan sebetulnya adalah Frau Mueller, pemilik rumah. Maka itu, pada hari keenam aku terpaksa berterus terang pada Harlem. Tak bisa lagi aku menahan kejengkelanku. walaupun Harlem adalah teman baik.

"Kenapa kau tidak tidur di kamarmu di Rothenbaumchaussee 34?"

Kalau pada hari kedua dia bilang "tidak bisa tidur", aku masih percaya. Tapi ini sudah lima malam berturut-turut menginap di kamarku. Tentu ada yang tidak beres : entah padakamarnya di Rothenbaumchaussee maupun pada diri Harlem sendiri.

Harlem lama tak menjawab.

"Kau tak betah di sana atau bagaimana?"

Ia menarik nafas panjang. Akhirnya : "Panjang ceritanya".

"Ceritakanlah, mungkin bisa aku tolong".

Dan Harlem pun mulai.

SEBETULNYA tak ada yang kurang di tempat tinggalku yang sekarang. Aku tinggal di Kamar 29, Gaestehaus Universitas Hamburg. Ruangannya lebih besar sedikit dari kamar kau ini (sambil melayankan pandangan ke kamarku), empat kali lima meter. Ada kamar mandi sendiri. Ada alat pemanas kalau Musim Dingin. Hanya dapurnya untuk empat kamar. Tapi itu tak jadi soal untuk aku. Pagi aku hanya makan roti, sedangkan siang makan di Mensa. Praktis cuma malam aku masuk ke dapur — masak nasi.

Yang kurang lajim buat aku adalah tetangga-tetangga. Sudah dua tahun aku tinggal di situ, tapi tak seorang pun yang kukenal. Bahkan yang tinggal di sebelah kamarku, kamar 28, aku tidak kenal. Tetanggaku yang pertama ada jelas berasal dari mana. Dari namanya aku tak bisa menebak asalnya. Beberapa minggu aku tinggal di Kamar 29, penghuni Kamar 28 itu pun pindah. Atau, mungkin pulang ke negerinya.

Penghuni baru di Kamar 28 adalah orang Jepang. Ini aku tahu dari namanya. Di pintu tertulis : Kaneko. Pasti orang Jepang, pikirku. Tetapi penghuni baru ini pun tidak aku kenal. Pernah sekali aku menanyakan pada kolega Jerman di kantor, tentang bagaimana caranya agar mengenal tetangga sebelah. Kolega aku berkata :

"Undang saja dia ke kamar Anda".

"Untuk apa?"

"Anda bilang saja untuk minum kopi atau bagaimanalah. Itu biasa kok di sini. Cobalah!"

Sampai sekarang aku memang tidak pernah mencoba anjuran itu. Pernah juga sekali aku ketemu dengan penghuni Kamar 28 itu. Waktu aku habis belanja, mau memasukkan belanjaan ke kulkas di dapur. Setelah kaget, karena tak menyangka di situ ada orang, aku masuk dapur. Untuk menutupi kekagetanku, aku menyapa :

"Guten Tag!" *)

Itu cuma basa-basi sebetulnya. Orang itu tak membalas. Mungkin ia juga kaget, karena tiba-tiba ada orang masuk dapur. Aku sempat melihat matanya yang sipit. Perawakannya kecil, seperti Nippon-Nippon lainnya. Kulitnya sawo matang. Sebetulnya, aku ingin bertanya dari mana asalnya, sekalipun aku sudah tahu ia akan menjawab singkat "Dari Jepang". Melihat gelagatnya yang tidak begitu bersahabat, pertanyaan itu tak pernah keluar dari mulutku.

Hanya sekali itulah kulihat tampangnya. Setelah itu, aku tak pernah melihatnya lagi, apalagi menyapanya. Kaneko cuma beberapa bulan di Kamar 28, Entah kemudian pulang ke Jepang, atau pindah rumah, sampai sekarang aku tak tahu.

Kemudian datang penghuni baru. Namanya Abdullah. Mungkin orang Mesir atau orang Arab.

"Lho, orang Indonesia juga ada toh yang bernama Abdullah?"

Ya, aku tahu. Soalnya, kalau ia orang Indonesia pasti ia akan membaca namaku. Dan akan datang ke kamarku. Ini tidak! Bertemu muka pun kami tidak pernah. Ketemu di dapur pun tak pernah. Memang mengenai dapur ini ada semacam konvensi tak tertulis. Jika salah satu penghuni sedang memasak, maka penghuni lain akan segan masuk dapur — sampai penghuni yang masak itu selesai. Jadi, tidak seperti di Asrama Mahasiswa di Hamburg. Dapur justru tempat ngobrol, bahkan tempat pacaran.

Abdullah kurang lebih hanya sebulan di Kamar 28. Pernah aku berpikir begini: Alangkah asyiknya kalau penghuni baru nanti cewek. Apalagi cewek cakap. Tentu cewek jauh lebih gampang diajak berke-nalan. Siapa tahu, lama-lama bisa kupacar. Dan aku tak perlu lagi cari perempuan ke disko.

Ketika suatu hari pulang kantor, di pintu Kamar 28 itu sudah terpampang nama baru: Gianna Nanini. Pasti cewek, pikirku. Aku pun membayangkan bagaimana pertemuan pertama dengan cewek itu. Mungkin di dapur. Mungkin ia sedang memasak. Dan tiba-tiba aku masuk. Sapa-ku:

"Guten Tag!"

"Guten Tag!" balasnya lembut. Aku meneruskan:

"Maaf, ya. Anda baru di sini?"

"Ya, baru hari ini".

*) "Selamat siang!" (juga: Selamat sore!)

"Asalnya dari mana?"

"Dari Italia".

Kami diam sejenak. Sementara, aku mencari-cari bahan obrolan.

"Bekerja atau studi di sini?"

"Hanya mengunjungi Universitas Hamburg saja".

"Di Italianya di mana?"

"Roma".

"Saya juga pernah mengunjungi Roma. Anda mengajar di sana?"

"Ya".

"Mengajar apa?"

"Kesusastraan Jerman Modern".

Tanpa diminta, otomatis aku menawarkan jasa.

"Kalau Anda ada kesulitan, panggil saja saya".

"Anda tinggal di kamar.....?"

"Kamar dua puluh sembilan".

"Oh, kalau begitu kita bertetangga".

"Betul".

Dengan senyum yang dibuat-buat, aku meninggalkan dapur. Dalam hati aku berharap, mudah-mudahan cewek Italia ini mendapat kesulitan di kamarnya. Agar ia minta pertolongan padaku. Dengan begitu ada alasan untuk masuk ke kamarnya.

"Asyik dong cewek Italia!"

Nanti dulu!

"Nanti dulu gimana?"

Jangan minta tolong, omong-omong pun tak pernah dengan cewek itu. Celakanya, dua bulan kemudian cewek itu sudah minggat. Gantinya datang orang Belanda, sebab namanya pakai van. Dengan si Belanda ini aku tak punya kontak sama sekali. Melihat tampangnya pun tak pernah. Untung dia tidak lama tinggal di Kamar 28. Dua bulan kemudian, kulihat si Belanda mengangkati barang-barangnya ke taksi. Sudah capek belum?

"Belum! Teruskanlah".

Harlem meneruskan ceritanya:

Nah, pengganti si Belanda bernama Belpas. Aku tidak tahu, apa hubungan nama itu dengan ibukota Irlandia Utara, Belfast. Atau, mungkin Belpas sendiri orang Irlandia, aku tidak tahu.

Mula-mula biasa-biasa saja semua. Tetapi lama-lama tahulah aku kesukaan Belpas. Ia suka menyetel radio keras-keras di kamarnya, sehingga terdengar ke mana mana, termasuk ke kamarku. Aku belum memprotes, sebab aku pikir Belpas toh sudah dewasa. Hanya besoknya, aku tem- pelkan secarik kertas di pintunya. Isinya: "Hormatilah penghuni lain". Kutulis dalam bahasa Jerman. Entah karena tidak mengerti bahasa Jerman, atau karena tidak mengerti apa yang tersirat di balik kata-

kata itu, malamnya aku mendengar bunyi radio yang kerasnya bukan main. Aku betul-betul tak bisa tidur malam itu. Brengsek memang! Paginya, cepat-cepat aku menemui pengurus Gaestehaus, Frau Kaufmann. Aku menyampaikan perihal Belpas. Dan malamnya, aku tak dusic bunyi radio dari kamar sebelah lagi.

Hanya saja, sekarang muncul persoalan baru. Dapur! Dapur yang dipakai empat orang itu sekarang selalu berantakan dan jorok. Sebelum Belpas datang, tak pernah begitu. Jadi, ini pasti kelakuan Belpas. Setiap habis masak, ia tak pernah menaruh sampah ke tempat sampah, tapi di biarkannya berserakan di lantai, bahkan di atas meja. Tidak hanya itu! Peruk dan belanga serta panci-panci, tak pernah dia cuci sehabis masak. Padahal, sudah ada konvensi, tiap habis masak alat-alat masak harus dicuci, sebab penghuni lain bakal memakainya. Di dapur sebetulnya ada tulisan: "Barang siapa yang duluan masak, harap alat-alat masak dan dapur ini dibersihkan". Tertulis dalam mahasa Jerman. Aku makin yakin jadinya, bahwa Belpas tak mengerti bahasa Jerman.

Ajaibnya, aku tak pernah melihat tampang tetanggaku ini. Aku pun tak tahu, apa Belpas laki atau perempuan. Aku tak bisa menduga negara-asalnya. Tapi keras dugaan aku, Belpas pasti berasal dari negara yang belum maju peradabannya. Mungkin dari Afrika atau dari Turki, karena di Hamburg orang-orang ini terkenal sebagai bangsa yang jorok, miskin dan terbelakang.

Karena dapur sering berantakan, aku mengambil jalan lain. Aku selalu masak, sebelum Belpas masak. Dan tidak sebaliknya seperti selama ini! Aku toh bukan budak Belpas untuk membersihkan sampah-sampahnya.

Belakangan, aku jengkel betul pada Belpas. Tiap malam ia selalu batuk-batuk di kamarnya. Mula-mula hanya batuk kecil, lama-lama batuknya makin menjadi-jadi. Hampir tiap malam aku sukar tidur. Aku benyela Harlem:

"Tidak kau adukan pada Frau Kaufmann?"

Terus terang, aku tidak tega. Masak orang sakit diadukan? Aku pikir, siapa saja bisa sakit toh. Kita toh bukan malai- kat.

MENJELANG Natal yang lalu, seperti- nya terjadi mukjizat.

"Maksud kau?"

Ya, kupikir mukjizat. Tiba-tiba aku tak mendengar batuk sedikit pun. Dugaanku, batuk Belpas sudah sembuh. Tapi ada kemungkinan lain.

"Apa itu?"

Ada kemungkinan Belpas pergi keluar kota. Sebab biasanya, pada Hari Natal dan Tahun Baru banyak penghuni Gaestehaus yang bepergian.

"Maksud kau, waktu itu mungkin Belpas sedang pergi juga?"

"Ya! Ini baru dugaan".

Kemudian Harlem juga menjelaskan ("hampir lupa", katanya), bahwa tukang sapu di Gaestehaus dapat libur dua minggu setiap akhir tahun. Beberapa hari sebelum Natal, sampai minggu pertama Januari tahun berikutnya. Dengan begitu, selama dua minggu itu penghuni Gaestehaus membersihkan kamar masing-masing.

Harlem meneruskan ceritanya begini:

SENIN pertama bulan Januari yang lalu adalah puncak segalanya. Tahu kau apa yang terjadi?

"Mana aku tahu, ini cennitamu toh!"

Senin pagi itu, begitu membuka pintu kamar, mau berangkat ke kantor, aku mencium bau sesuatu tidak mengenakkan.

"Baunya kayak apa?"

Sukar aku lukiskan. Tiba-tiba aku ingin cepat-cepat meninggalkan kamarku, meninggalkan Gaestehaus. Sepertinya aku pernah mencium bau itu entah di mana dulu. Kau pernah ke Pasar Ikan atau Kalibaru?

"Pernah".

Pernah kau mencium bau air yang hitam-legam di situ?

"Ya, pernah".

Nah, ini masih lebih sengit dari itu.

"Dari mana asal bau itu?"

Aku sendiri kurang pasti. Pokoknya, bau itu ada di sekitar kamarku. Dan waktu aku tak terpikir asal bau itu, yang terpikir cuma: cepat-cepat meninggalkan Gaestehaus.

"Lantas bagaimana?"

Bau itu mengikutiku sampai ke kantor. Ruang kerjaku, meja tulisku, buku-buku yang ada di atasnya, perpustakaan, pokoknya semua barang-barang yang ada di kantor, penuh dengan bau itu. Kau pernah mencium bau kucing atau tikus yang dilindas mobil, dan sudah lama dikerumuni lalat di pinggir jalan?

"Pernah".

Nah, ini jauh lebih busuk dari itu. Yang tidak bisa aku mengerti, bau itu pun ke luar dari makanan ketika aku makan di Mensa siang. Siang itu aku tak bisa makan sama sekali! Aku lapar, tapi tak bisa makan. Kemudian aku kembali ke Gaestehaus dengan was-was.

Aku pikir, jangan-jangan bau itu masih ada di sekitar kamarku. Bau yang sengit! Bau yang berpuh-puluh kali li-

pat dari bau binatang yang digilas mobil dan sudah berulat di pinggir jalan.

Dari kejauhan aku melihat, di depan Gaestehaus sudah berkerumun orang. Tentu ada kecelakaan, pikirku. Apalagi di situ ada ambulans. Kemudian dari jarak beberapa meter, aku lihat beberapa orang berseragam putih-putih menggotong tandu ke ambulans.

Sesampainya di pintu gerbang Gaestehaus, aku bertanya pada Frau Kaufmann yang kebetulan berdiri di situ:

"Was ist passiert?" *

"Wussten Sie nicht?"

"Nein!"

"Ihr Nachbar ist gestorben".

"Ha?"

SEKARANG aku mengerti, mengapa Harlem minggat dari Gaestehaus dan ngendon di kamarku. Aku mengerti sekarang.

"Tetangga Anda meninggal dunia".

"Tapi itu sudah lewat toh, Har. Kau bisa tidur tenang sekarang".

"Tidak bisa! Bau itu selalu membayangi ku. Baju-bajuku di lemari, buku-buku di kamar. mesin tikku, air di kamar mandi, tempat tidurku — semua bau mayat. Aku tak bisa lagi masak di dapur malamnya, sebab dapur itu juga bau mayat. Sebetulnya, aku sudah coba tidur malam itu. Tapi tak bisa! Maka itu, aku buru-buru datang kemari. Kau masih ingat waktu itu? Kau sedang nonton bola".

"Ya, aku ingat. Cuma kau harus ingat, kau tak boleh tinggal terus-menerus di sini".

"Kenapa?"

"Sudah ada perjanjian dengan Frau Mueller mengenai itu. Asal kau tahu saja".

"Iya, deh. Pokoknya besok aku tak di sini lagi. Aku akan cari kamar hari ini".

Aku betul-betul berharap, agar Harlem menemukan kamar untuk dia hari itu. Tetapi celakanya, malamnya ia sudah nongkrong lagi di kamarku. Mukanya nampak loyo. Pertanda usahanya gagal mendapatkan kamar. Sebelum aku tanya, ia sudah bicara:

"Aku mendatangi alamat sebuah iklan tadi siang. Eh, tahu-tahu sudah diisi orang".

"Lantas?"

"Aku datang lagi sebuah alamat dari

*) "Ada apa?"

"Anda tidak tahu?"

"Tidak!"

"Tetangga anda meninggal dunia"

kollega di kantor. Kamarnya kemahalan untuk aku".

"Berapa?"

"Enam ratus Mark satu kamar".

Memang itu termasuk mahal. Tetapi, urusan cari kamar memang bukan perkara gampang di Hamburg. Sulitnya bukan main! Di samping itu, Hamburg adalah kota nomor dua paling mahal di Jerman Barat.

"Rencana kau selanjutnya bagaimana?"

"Aku juga lagi bingung ini".

MALAM itu adalah malam keenam Harlem menginap di kamarku. Betul-betul susah untuk aku buat mengusirnya. Aku tak tega melihat dia gelandangan ke mana mana. Lagi pula ia adalah dosen bahasa Indonesia di Universitas Hamburg. Jangan karena soal penginapan, pekerjaannya jadi berantakan nanti. Yang rusak adalah Indonesia juga. Aku tak mau begitu - Kecuali itu, harus pula aku akui, ternyata di negeri asing semangat kebangsaan menjadi lebih besar. Maka itu, aku betul-betul tak tega menyakiti Harlem dengan mengusirnya begitu saja, sebelum mempunyai kamar yang pasti.

Sebelum lupa, barangkali ada manfaatnya kalau kuterangkan sedikit mengenai kamarku di Hartungstrasse 5 ini. Kamar ini tidak begitu besar sebetulnya. Di samping itu, kamar mandi dan dapurnya hanya satu. Jadi, kamar mandi dan dapur yang dipakai Frau Mueller, itu jugalah kamar mandi dan dapurku. Aku selalu hati-hati dengan Frau Mueller ini. Orangnya bersih, rapi dan disiplin. Suaminya meninggal dunia waktu Perang Dunia II. Tidak punya anak. Ia tinggal sendirian, sebelum aku menyewa kamarnya.

SESUNGGUHNYA aku sudah bisa menebak apa yang akan diomongkan Frau Mueller padaku. Soal Harlem! Tak salah lagi. Frau Mueller adalah seorang perempuan yang demikian teliti dengan angka-angka. Walaupun umurnya sudah mendekati 60 tahun, namun ingatannya tajam — terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan angka-angka. Pastilah ia menghitung sudah berapa lama orang selain aku dan dia sendiri memakai dapur dan kamar mandinya. Aku yakin, ia pasti ingat sudah berapa malam Harlem ngendon di kamarku yang notabene adalah kamarnya — rumahnya.

Aku masih ingat, ketika hari pertama tinggal di rumah Frau Mueller. Katanya waktu itu:

"Anda tidak boleh menerima tamu yang menginap di kamar ini lebih dari tujuh malam. Entah itu istri atau pacar Anda dari Indonesia. Entah itu pacar Anda

orang Jerman. Entah itu teman dari kota atau negara lain. Entah itu sesama orang Indonesia. Anda mengerti?"

"Ya, saya mengerti".

Ketika perjanjian itu dibuat, aku memang tak pernah terpikir akan menghadapi kasus Harlem ini: yang karena tetangganya meninggal dunia, lantas ngah tinggal di kamarnya.

"Anda masih ingat toh perjanjian kita tempo hari?" kata Frau Mueller ketika aku memenuhi panggilannya.

"Masih".

"Sudah berapa malam teman Anda tinggal di kamar Anda?"

"Nah, tinggal satu malam lagi batasanya".

Kami terdiam beberapa detik. Aku tak berani menatap muka Frau Mueller. Sebaliknya, aku merasa, matanya menghunjam ke wajahku yang sudah pucat.

"Teman Anda masih boleh nginap di sini malam ini, eh, siapa nama teman Anda.....?"

"Harlem".

"Ya, ini adalah malam terakhir Harlem boleh tinggal di sini. Anda masih punya waktu satu kali dua puluh empat jam. Setelah itu Anda boleh pilih: Anda harus pindah dari rumah saya. atau Anda harus mengusir teman Anda".

Aku betul-betul sedang menghadapi disiplin Jerman. Disiplin itu rupanya belum mati-mati juga. Tetapi sebagai orang Indonesia, bagaimana pun juga, kedua pilihan itu sama saja sulitnya buatku. Mengusir Harlem dari kamarku? Ya, Tuhan, kutuk apa yang bakal kau jatuhkan padaku kelak, karena aku tidak menolong orang yang berada dalam kesempitan. Dan andaikata aku toh tega melakukannya, hubunganku dengan Harlem pasti akan rusak. Ia akan mencapku sebagai "tidak berperikemanusiaan". Padahal Perikemanusiaan adalah salah satu sila dari Panca Sila. Bisa-bisa Harlem akan melaporkan kelakuanku ke Konsulat RI di Hamburg, bahwa aku telah berlaku tidak Pancasila padanya. Dan orang-orang Konsulat pasti akan marah mendengarnya. Mereka bisa saja menelepon Goethe-Institut di Muenchen, agar beasiswa di cabut, karena manusia-manusia tidak Pancasila tidak pantas menerima beasiswa dari Jerman Barat, bahkan tinggal di Jerman Barat pun tak berhak. Dan kalau Goethe-Institut betul-betul mencabut beasiswawaku — celakalah aku! Aku akan terkatung-katung di negeri orang. Mungkin aku akan jadi gelandangan di London, Amsterdam, Paris, Zuerich atau kota-kota Eropa lainnya, karena tak mung-

kin aku pulang ke Indonesia: manusia-manusia tidak Pancasila tidak boleh masuk Indonesia, sekalipun di paspor orang itu tertulis "Warga Negara Indonesia".

Pindah dari rumah Frau Mueller? Membayangkannya pun aku tak bisa. Masak gara-gara menolong orang lain yang berada dalam kesusahan aku sendiri yang harus sengsara? Aku pun tak bisa menerima hal ini. Kecuali itu, kalau pun aku harus pindah pada suatu ketika, tentu aku sudah harus punya kamar pengganti sebelumnya. Dan bayangan itu tidak ada. Pendek kata: aku tak pernah membayangkan, bahwa aku harus mengangkati barang-barangku dari rumah Frau Mueller hanya karena aku telah membantu orang lain. Di pihak lain aku sadar, bahwa Frau Mueller tidak bercanda atau sekedar menakut-nakuti ketika ia mengatakan "Anda harus pindah dari rumah saya. atau Anda harus mengusir teman Anda". Aku maklum betul watak manusia-manusia Jerman! Lebih-lebih karena Frau Mueller juga menambahkan: "Bila perlu saya bisa minta bantuan polisi untuk mengusir Anda atau mengusir teman Anda dari rumah saya ini." ***

Hamburg, Januari 1981

KEPALA GAGASAN

HAMID JABBAR

SEBUAH GAGASAN MUNCUL DI KEPALANYA. Ia mengangguk-angguk untuk meyakinkan dirinya bahwa gagasan patut dan mungkin dilaksanakan.

PERTAMA-TAMA ia akan muncul dalam rapat raksasa itu di barisan yang paling depan. Ketika orang hening dalam mengenang arwah para pejuang negerinya, ia akan berteriak: "Bosan!"

Ia memperkirakan teriakan itu sampai ke telinga Komandan Upacara. Lebih baik lagi jika sampai ke telinga Inspektur Upacara. Upacara tentu akan rusak. Sekurang-kurangnya para spion akan menangkapnya. Jika ia ditangkap, ia akan tersenyum atau tertawa terbahak-bahak. Jika ia diseret setelah mengheningkan cipta bagi arwah para pejuang itu, ia akan berteniak: "Merdeka!"

Jika massa tidak membalas teriakannya itu, maka ia akan berteriak lagi: "Penjajahan!"

Jika massa masih juga menganga, ia akan berteriak lagi: "Tolol!"

Namun ia mengharapkan agar ia langsung diseret ke depan podium, ia akan menerjang ke depan dan bicara di muka pengeras suara. Ia telah merencanakan pidato mendadak itu akan berbunyi lebih kurang sebagai berikut ::

"Monyet-monyet yang pandai mengheningkan cipta. Sesungguhnya kalian telah pandai menipu diri sendiri dengan mengheningkan cipta segala macam untuk arwah para pejuang, sementara kalian sesungguhnya setiap hari menjual apa saja yang telah dihasilkan oleh para pejuang negeri ini. Kalian harus tahu bahwa kalian gagal untuk merdeka. Kalian hanya menukar penjajahan yang satu dengan penjajahan yang lain. Sesungguhnya lebih terhormat jika sekarang diumumkan secara resmi bahwa negeri ini telah kita gadaikan kepada pencoleng, para penipu yang berwajah tanpa dosa. Kalian berkata bahwa negeri ini negeri kalian tetapi sesungguhnya kalian ingin mengatakan bahwa negeri ini milik para jin, setan dan para mafia. Kalian menganggap bahwa kalian memerintah dengan bersih di

negeri ini. Tetapi kalian sesungguhnya adalah aparat pemerintahan jin dan setan yang kalian sembah secara diam-diam dan gaya pemerintahan kalian adalah pemerintahan para mafia.

Kebersihan kalian hanyalah kebersihan foto-copy. Tahu apa artinya foto-copy? Lihat dalam cermin, di situ akan terpampang alangkah bersihnya kalian, sebuah kebersihan yang dicetak atas nama keadilan, kebenaran, ke....., ke....., ke..... dan ke..... dan seterusnya. Siapa yang bisa menyangkal bahwa negeri ini belum tergadai atau belum terjual? Siapa? Ayo maju, kalau kalian tidak malu!"

Tentu saja orang akan bertambah ribut, massa menjadi panik. Paling gila ia akan dianggap sebagai orang gila. Atau oknum subversif. Atau pemberontak yang nekad. Atau pahlawan sinting. Atau taik. Jika ia langsung ditembak ketika berpidato itu, ia akan menyempatkan diri berteriak: "Merdeka!"

Atau akhirnya ia langsung diseret dan dipermak di kamar interogasi dan langsung disekap. Ia akan mengatakan kepada alat-alat kekuasaan penjajah yang merdeka itu bahwa mulai sekarang mereka tidak bisa membungkus semua orang sepanjang waktu yang mereka bayangkan atau mereka inginkan. Ia bisa saja mati atau jadi taik, tetapi kemerdekaan yang sesungguhnya tidak bisa dijamin atau dianggap taik.

"Silahkan bunuh setiap orang yang mengeritik kekuasaan yang korup ini. Silahkan bunuh semuanya sehingga negeri ini tidak perlu lagi melaksanakan Keluarga Berencana untuk menyetop ledakan penduduk. Dan tentu saja kalian akan bisa makmur dengan kekuasaan yang sedemikian rupa, tanpa mempunyai suatu kaca banding sejauh mana kalian sesungguhnya merdeka atau tidak merdeka. Dengarkan. Mereka yang diam sesungguhnya berada di belakang saya yang kalian katakan gila karena harus mengatakan gila karena harus mengatakan hal ini dengan telanjang, tanpa bunga kata-kata. Katakanlah saya gila atau nekad atau apa saja karena berani mengatakan hal ini da-

lam upacara yang kalian siapkan untuk mengukuhkan kekuasaan yang korup ini. Siapakah yang telah menikmati kemerdekaan ini? Rakyat? Rakyat yang mana? Yang abstrak itu? Di manakah hak untuk berbeda? Dan apakah kalian yang bisa memonopoli kebenaran? Di manakah hak untuk menyatakan pendapat secara aman dan tertib? O bukan aman dan tertib sebagaimana rumus kalian. Bukan aman dan tertib yang distel seperti robot itu kemudian disuap dengan segenggam harapan. Taik dengan harapan! sementara kalian membunuh apa yang terbaik di negeri ini. Coba di manakah para pejuang kalau bukan di penjara dalam diam atau di liang kubur? Kalian pejuang? Hanya anjinglah yang suka taik. Hanya bebeklah yang kalian pelihara. Hanya monyetlah yang kalian berikan kesempatan untuk memamah-biak kata-kata mnluk dari segala perjuangan!"

Jika ia belum juga mati, maka ia akan terus mengatakan bahwa mati lebih baik daripada dijajah dengan harapan, janji sekaligus penipuan dan anti kemanusiaan.

"Mari kita mati saja atau merdeka."

Ya, teriakan seperti itu harus ditriakan lagi dan dinyatakan dalam perbuatan, setelah kemerdekaan tinggal dalam kata-kata minus maknanya.

"Kita ternyata hanya merdeka dalam bentuk-bentuk tanpa isi. Orang-orang selalu bertukar, sementara sistimnya adalah itu ke itu juga walau ditukar mereknya. Kekonyolan dan mimpi di siang bolong harus dihentikan sekarang juga. Jual isi seluruh tanah bumi tercinta ini, silahkan. Tapi jangan jual tanah-air manusia-manusianya kepada jin dan setan yang kalian perTuhan itu. Kehormatan kita sebagai manusia menjadi taik bila kita selalu meminta perlindungan kepada jin dan setan. Pola berpikir yang dilansir adalah selalu pola pengemis dalam sesajen, dalam gunung-gunung, gua-gua, pohon-pohon. mohon petunjuk kepada setan dan jin dalam menentukan arah mendatang negeri ini. Wah, sesungguhnya kalian ini manusia atau monyet?"

Barangkali ia sudah mati sebelum se-

muanya itu selesai diucapkannya

"Door!"

Tiba-tiba ia diangkat pula jadi pahlawan. Ini sungguh-sungguh sebuah kekonyolan. Kekonyolan di kekonyolan. Ia harus mengatakannya sebelum mati sungguh-sungguh:

"Saya tidak ingin jadi pahlawan karena mengatakan ini semua. Saya hanya ingin agar kalian menjadi manusia yang betul-betul. Khalifah Tuhan di muka bumi ini dan sekaligus hanya memperhambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saya hanya ingin mengatakan dan mengajak kalian — termasuk diri saya sendiri — marilah kita seimbang dalam setiap soal dari hirup dan mati kita. Seimbang. Adil. Penuh pertimbangan kemanusiaan kita yang berakal-sehat dan punya hati-nurani. Kekuasaan adalah kesementaraan. Kearifan adalah keabadian!"

*

TETAPI sesungguhnya ia telah mati ke-

laka gagasan itu muncul di kepalanya. Dan sungguh-sungguh konyol. ketika ia diangkat jadi pahlawan tersebut semua mengetahui bagaimana gagasannya itu. Dan lebih gila lagi, jin dan setan tertawa terbahak-bahak begitu berbahagia dengan munculnya seorang pahlawan yang sudah mati, sementara mereka makin giat melaksanakan ekspansinya menjajah manusia.

Dan untuk semua itu, begitu gilanya. para jin dan setan memerintahkan manusia mengadakan upacara, mengheningkan cipta dan seterusnya, menghormati para pahlawan yang telah mati dan yang akan dipojokkan untuk cepat mati.

Lalu muncul lagi orang yang mengatakan bahwa kita tidak memerlukan upacara tetapi perbuatan, perjuangan tanpa ucapan.

Dan gila nian, ucapan ini pun menjadi motto yang bagus untuk mendapat predikat pahlawan. Kemudian upacara lagi. Pemberontakan lagi. Penindasan lagi. Kesadaran

lagi. Bangkrut lagi. Taik lagi. Upacara lagi. Pahlawan lagi Taik lagi.

*

SEBUAH KEPALA MUNCUL DARI GENGAMAN TANGAN SETAN ITU. Kepala itu diperas dan diperas, sehingga mengecil dan mengecil. Ternyata kepala dari kelamin tokoh yang mempunyai gagasan yang mengangguk-angguk meyakinkan dirinya itu.

"Gagasan ini tidak terlalu patut dan tidak begitu mungkin untuk dilaksanakan. Saya takut ini hanya semacam onani saja, atau lebih dari pada itu, hakekatnya onani. Daripada beronani secara hakekat, lebih baik beronani secara fisiknya saja, sehingga tidak perlu punya gagasan lagi, cukup onani saja!", kata tokoh itu mengerit kesakitan mengeluarkan nanah dari kelaminnya yang diserang penyakit. ***

(Padang, 1978)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintan 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	:	TB M. Junus	Il. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	:	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	:	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	:	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	:	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	:	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	:	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	:	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG Pandang	:	TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	:	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
4. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	:	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	:	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	:	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	:	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	:	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	:	Catur Darma	Jl. Ceban Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	:	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	:	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	:	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK	:	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	:	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43